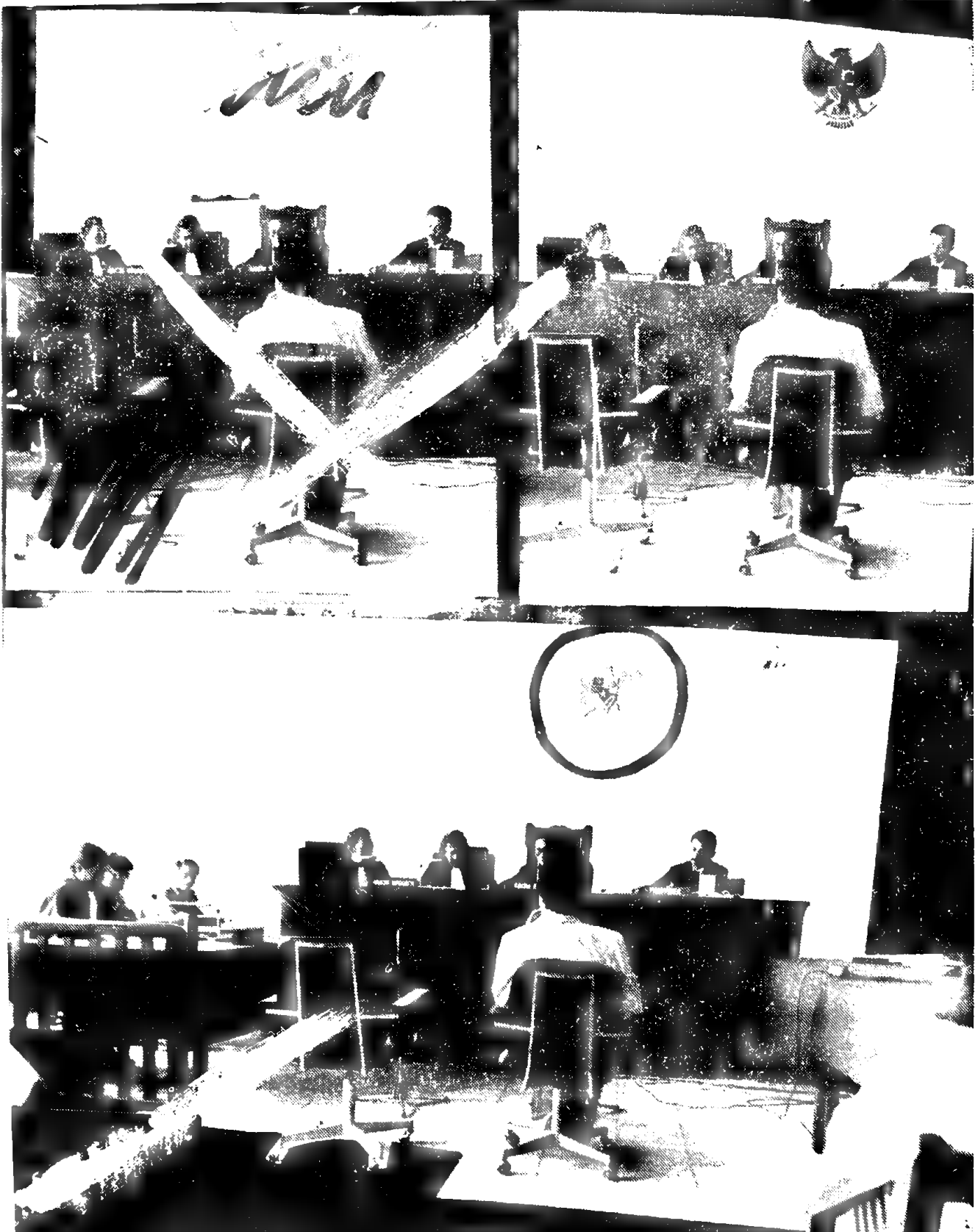


ISSN 0125 — 9016

# HORISON

majalah sastra

8



ISSN 0125 — 9016

# HARISON

majalah sastra

**Ketua Umum**  
**/ Penanggung Jawab :**

**Mochtar Lubis**

**Dewan Penasehat :**

Ali Audah  
Arief Budiman  
Fuad Hassan  
Goenawan Mohamad  
M. T. Zen  
P. K. Ojong  
Umar Kayam

**Dewan Redaksi :**

Sapardi Djoko Damono  
H. B. Jassin  
Taufiq Ismail

**Dibantu Oleh :**

Hamsad Rangkuti  
Hardi

**Alamat Redaksi :**

Jl. Gereja Theresia 47  
Jakarta - Pusat

**Alamat Tata Usaha :**

Jl. Gajah Mada 104  
PO Box 615 DAK  
Jakarta - Kota

**Penerbit :**

Yayasan Indonesia  
Harga Rp 250,— per-ex

**No. 8 - Agustus 1979 Tahun XIV**

## E S E I

- 255 — Pesan Dari Penyair Dan Pembaca Puisi Remaja (C.K.)/  
Mochtar Lubis
- 257 — Humor Dalam Puisi Indonesia Populer/Sudjarwo
- 284 — Sajak "Hukla" Leon Agusta Manifestasi "Kegetiran"  
Dan "Ketidak bebasan"/B.Y. Tand
- 286 — Menyaksikan Perang Vietnam Bersama Bur Rasuanto/  
S. Suharianto

## CERPEN

- 263 — Ujung Menanti/Ina Sumarsono Sastrowardoyo
- 265 — Kembalinya Seorang Perintis/Amos Mossenson
- 275 — R.W./Alinafiah Lubis
- 281 — Berita/Syahril Latief
- 282 — Operasi/Syahril Latief

## SAJAK-SAJAK

- 270 — Muchwardi Muchtar
- 271 — Eka Budianta
- 272 — Wina Armada Adiwijaya Sukardi
- 274 — Heryus Saputro

Kulit Muka : Hardi

Ilustrasi hal. 267 oleh Gendut

Vinyet hal. 255 oleh Isnaeni MH.

## PESAN DARI PENYAIR, DAN PEMBACA PUI SI REMAJA

Menjelang akhir bulan Juli lampau, Radio Arif Rahman Hakim (yang membawa pahlawan perlawanan mahasiswa Indonesia terhadap resim Soekarno) memperingati ulang tahunnya yang ke-13 dengan mengadakan lomba baca puisi oleh remaja (batas umur 19 tahun). Puisi yang mereka bacakan diciptakan oleh para pemenang dan finalis lomba penulisan puisi radio ARH yang ke-2, yang diselenggarakan dalam tahun 1977. Semuanya dimuat dalam penerbitan Kaki Langit — Puisi-puisi tempe, oleh Radio ARH.

Ketika saya diminta, bersama Tuty Nurhadi dan Remy Silado, untuk menjadi anggota dewan juri, saya agak ragu dalam hati, karena terbayang harus bekerja tiga malam berturut-turut, mendengar seratus peserta, membawakan puisi bacaan wajib yang serupa oleh sekian banyak peserta.

Tetapi akhirnya setelah selesai, saya bersukacita telah ikut jadi anggota juri. Sebagai anggota juri tiga malam berturut-turut saya mendengar berbagai pesan penyair dan pembaca sajak, yang saya rasa perlu saya teruskan pada sebanyak mungkin manusia Indonesia.

Jika pengikut lomba baca puisi dibatasi sampai umur 19 tahun, maka pencipta sajak yang mereka bacakan juga tidak terlalu lebih tua umur mereka. Umur mereka berkisar antara 20 dan 30 tahun, dan. Hanya seorang dua yang sudah melampaui 30 tahun. Juga menarik melihat kesungguhan dan penghayatan para peserta membawakan sajak wajib dan pilihan mereka. Dan menarik pula melihat perhatian remaja yang tidak kendur-kendurnya hingga ke malam terakhir dan para pemenang lomba baca puisi diumumkan.

Beberapa diantara pesan-pesan mereka saya kutip :

- maka penduduk pun berkumpul, ingin mendengar paduan suara bayi, yang akan bicara soal hak azasi, konon belakangan ini makin asing bagi pribumi. Masa depan adalah senyum rahwana, kata bayi pertama. Kebahagiaan adalah sepotong tempe, ujar bayi ke dua. Kebebasan adalah moncong senjata, sambung bayi ke tiga . . . . . Orang tua yang merasa punya anak, segera menyumpal mulut titipan Tuhan itu, demi security dan pertimbangan situasi, semua bayi digembok dalam peti . . . . . (Muchwardi Muchtar)
- Sekarang dengarlah ceritaku, ayah. Zaman ini selembat diploma bukan berarti kursi kerja. Sebab, polusi sistim fa-

mili serta koneksi telah menyelimuti tubuhnya . . . . zaman ini selebar diploma tidak hanya milik cendekia, Sebab, uang pelicin adalah kamufase kebodohan. (Heryus Suputro)

- Saat-saat pembudayaan seperti ini, membangunkan pagi yang bisung, mengaung di lantai tak beralas, dari tempat-kami yang pengap, tak mengenal belas kasihan, mengikat kemerdekaan dan hak kita . . . . dan perjalanan kita adalah perjalan yang pasti, tak mengenal kalah dan ampun . . . . (Wina Armada Adiwijaya Sukardi).
- Berita harian terbitan pagi tersebar, memuat ballada kami yang diam di kolong jembatan, tentu cinta kehidupan. (Syamsuri W).
- Dukaku telah kuajukan dalam pengadilan agung, sentuhan senyum pak hakim sinis . . . . (Roesdi Zaki).
- Dalam paya mungkin kalian juga, dalam hutan mungkin kalian juga, dalam bukit mungkin kalian juga, kami yang terbuang, adakah tempat wahai bapa ibu ? (Putu A.P).
- Duhai ! Bumi yang bulat, masih adakah di dalam payudara air susu, untuk berjuta bayi yang lahir di kemudian hari. (Mayon Sutrisno)
- Saat ini adalah saat palsu, saat zaman terhenti, karena bumi tertimbun mesiu dan ibuku terkurung terali. (Fuad).
- alangkah sunyinya negeri ini, dari wajah perwira harapan . . . . telah berbondong-bondong datang kemari, burung burung 'monco negoro', berkiprah, menyerbu memasuki hutan- hutan, dan sawah-sawah menebang pohonan mendirikan rumah tinggal, dan membangun paberik-paberik industri, semakin menghimpit dan menakutkan. (C.S. Brata).
- Kota lama yang telah ditinggalkan telah dihuni peradaban baru, tak ada manusia saling menyapa dan mengucapkan salam, semua bergegas mengejar waktu dengan wajah palsu, kesibukan dan tipu-tipu membaur pada siang dan malam. (Bambang Set.)
- Belum juga ada tempat berteduh ? Tempat menumpahkan kepahitan. (Bram, L.H).
- Untuk kau yang terkungkung dalam bilik apek penjara, kubacakan puisiku garang, agar suaraku kau dengar, menembus tembok lumutan dan terali besi.

Semoga pesan-pesan mereka ini diperhatikan sebaik-baiknya oleh segenap masyarakat, terutama mereka yang punya pretensi hendak jadi pemimpin bangsa. Karena yang membawa pesan ini tiada lain adalah generasi yang akan jadi generasi penerus, yang belum terjerat dalam berbagai kelompok vested-interest dan karenanya jeritan nurani mereka dapat diterima sebagai juga mewakili keresahan yang akhir-akhir ini sering dipercakapan orang di tanah air kita.

Kita harus bergembira melihat betapa puisi orang muda kita dapat berbicara begini jelas dan jernih tentang keresahan bangsa kita hari ini.

mochtar lubis

# Humor Dalam Puisi INDONESIA POPULER

Oleh : Sudjarwo

## 1. Puisi Indonesia Populer

Yang dimaksud puisi Indonesia populer ialah suatu jenis puisi Indonesia yang sering disebut sebagai puisi *mbeling*. Puisi Indonesia populer sebenarnya memang lebih luas cakupannya. Puisi *mbeling* semula adalah nama ruangan puisi dalam majalah *Aktuil*. Namun rubrik puisi itu pun hanya berlaku mulai tahun 1972 sampai tahun 1973. Dalam tahun 1973 ruang "Puisi Mbeling" dalam majalah *Aktuil* berganti nama menjadi "Puisi Lugu", dan pada tahun 1975 beralih menjadi "Puisi Awam". Tetapi nama puisi *mbeling* kemudian menjadi lebih terkenal daripada nama-nama yang lain. Puisi *mbeling* kemudian menjadi luas pengertiannya, mencakup sajak-sajak pop yang lain. Puisi *mbeling* lalu menjadi nama puisi Indonesia populer pada umumnya.

Dalam kesusasteraan Indonesia kita kenal adanya novel yang bernilai sastra dan novel hiburan, cerpen sastra dan cerpen hiburan. Sebelum perang kita kenal roman *picisan*. Mulai tahun lima puluhan terbit majalah-majalah hiburan yang memuat cerpen-cerpen hiburan. Roman-roman yang terbit berseri kita kenal baik sebelum maupun sesudah perang. Dan sekarang banyak diterbitkan novel-novel dan cerpen-cerpen pop. Yang agak istimewa ialah bahwa akhir-akhir ini yang "dipopkan" itu bukan hanya prosa, melainkan juga puisi. Puisi, yang dikatakan sebagai inti pernyataan sastra itu, ternyata dapat dipopkan juga.

Seperti novel dan cerpen pop, puisi pop tumbuh di luar jalur dan konvensi sastra yang resmi. Seperti juga cerpen-cerpen hiburan, sajak-sajak pop itu tidak dimuat dalam majalah-majalah sastra atau majalah kebudayaan, melainkan dalam majalah-majalah hiburan seperti *Aktuil*, *Top*, *Stop*, dan *Yunior*. Sajak-sajak itu dimaksudkan agar dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas, oleh karena itu, baik pengungkapan maupun temanya lebih sederhana. Memahami dan menikmati sajak-sajak pop lebih mudah daripada memahami dan menikmati sajak-sajak yang serius.

## 2. Timbulnya Sajak-Sajak Pop

Masih menjadi pertanyaan apakah hal-hal yang mendorong lahirnya sajak-sajak pop ini sama dengan yang

mendorong timbulnya novel dan cerpen pop. Novel-novel dan cerpen-cerpen pop, seperti cabang seni pop yang lain, lebih berorientasi pada selera konsumennya. Dalam seni pop pemenuhan selera penggemar lebih mendapat pengutamaan daripada pemenuhan kaidah-kaidah keseniannya. Karya seni lebih banyak dilihat sebagai barang dagangan, yang keberhasilannya diukur dari berapa jumlah keuntungan uang yang telah dihasilkannya.

Yang mendorong kelahiran puisi *mbeling* menurut Sapardi Djoko Damono (1978) ialah tidak dapat diimbangnya hasrat dan kreativitas anak-anak muda dalam menulis puisi dengan jumlah majalah sastra yang tersedia. Majalah sastra atau majalah kebudayaan yang jumlahnya hanya tiga dan terbit sebulan sekali itu tidak dapat menampung sajak-sajak anak muda dari berbagai tempat di Indonesia. Di samping keterbatasan daya tampung, tentu saja ada persyaratan yang tidak dapat dengan mudah dipenuhi oleh sajak-sajak anak-anak muda itu.

Dalam perjuangan yang sengit untuk menampilkan sajak-sajak mereka dalam majalah sastra, anak-anak muda itu mendapat lawan yang tidak seimbang. Penyair-penyair yang lebih tua memiliki kesempatan yang lebih luas untuk tampil. Anak-anak muda itu merasakan adanya semacam "penindasan" dari penyair-penyair yang lebih tua (Damono, 1978 : 3). Mereka merasakan adanya situasi yang tidak adil dan tidak menguntungkan bagi mereka. Keadaan inilah yang mendorong timbulnya sajak-sajak pop.

Di dalam majalah-majalah hiburan populer anak-anak muda itu menampilkan sajak-sajak mereka, dengan corak dan dasar pandangan yang berbeda dengan sajak-sajak yang telah ada. Penyair yang banyak menulis dalam majalah-majalah sastra, yang mereka sebut sebagai penyair-penyair "mapan", mereka kecam dan mereka ejek, baik lewat esei maupun lewat sajak-sajak mereka. Mereka memiliki pandangan tersendiri mengenai puisi dan kepenyairan, mereka memiliki wawasan estetik tersendiri. Sebenarnya mereka merasa merupakan suatu kelompok atau angkatan tersendiri, tetapi dalam hal ini mereka tidak bersungguh-sungguh, sesuai dengan kecenderungan yang ada pada mereka yang lebih suka main-main daripada "sok serius". Puisi bukan suatu yang mulia, yang harus dijunjung tinggi; berpuisi bukan merupakan kegiatan yang jauh lebih tinggi daripada bermain-main.

### 3. Dasar Pandangan

Anak-anak muda itu menilai puisi dan kepenyairan pada waktu itu tidak sehat. Puisi telah diberi tempat yang terlalu tinggi dalam kehidupan manusia. Tempat yang terlalu tinggi itulah yang menyebabkan kehidupan kepenyairan menjadi tidak sehat. Orang lalu bersikap tidak wajar terhadap puisi. Orang lalu menjadi "sok serius" dalam berpuisi dan dalam menilai puisi.

Berbeda dengan penyair-penyair yang mereka sebut sebagai "penyair mapan", penyair-penyair mbeling beranggapan bahwa puisi itu bukan suatu yang sangat mulia. Puisi harus diletakkan di telapak kaki, kata Remy Sylado (1974). Orang tidak perlu terlalu serius dalam soal puisi. Menulis sajak tidak perlu dipandang sebagai pekerjaan yang sukar. Soal apakah sajak yang dihasilkan itu baik atau buruk, itu relatif sifatnya.

Bagi penyair mbeling apa saja dapat disajakkan. Puisi tidak harus bicara mengenai soal yang muluk-muluk. Bahasa puisi tidak harus berbelit-belit. Bagi penyair mbeling tidak ada yang tabu, yang keramat, yang harus dijunjung tinggi. Apa saja dan siapa saja dapat disindir, diejek, dan diperolok-olokkan. Bagi mereka yang penting ialah kejujuran, keterusterangan, kesertamertaan. Orang tidak perlu sembunyi-sembunyi, malu-malu, atau enggan menyatakan pendapat. Sikap terlalu sopan hanya menandakan kemunafikan.

Di dunia ini lebih banyak yang dapat ditertawakan, diejek, dicemooh, diperolok-olokkan, daripada yang harus dipuji atau dikagumi. Kemunafikan, kebodohan, keburukan yang disembunyi-sembunyikan, dapat diejek, ditertawakan atau dibuat olok-olok. Juga nasib, kekecewaan, kegagalan, dapat ditertawakan dan tidak perlu ditangisi. Apakah yang dapat dipuji atau dikagumi? Memuji-muji keindahan alam, kecantikan seorang gadis, merdunya suara angin, sejuknya udara pegunungan dan sebagainya, sudah terlalu sering dilakukan oleh para seniman dan terasa terlalu dibuat-buat. Memuji diri sendiri malah tidak ada buruknya. Mengapa mesti menyembunyikan rasa bangga diri demi sopan-santun? Kalau mau jujur boleh saja mengatakan, "Akulah yang paling unggul, akulah yang paling hebat" atau, "Sajakkulah yang terbaik". Meskipun mentertawakan dan mengejek cacat sendiri juga tidak dilarang.

Dengan sikap dan pandangan seperti itu, kelakar, olok-olok, ejekan, main-main, merupakan nada dasar dalam puisi pop. Dengan kelakar, ejekan, kritik dan olok-olok, kemunafikan, ketidakjujuran, kebodohan, dan sebagainya, dapat ditelanjangi. Yang dianggap mulia, yang tabu, yang disegani, yang angker, dapat diuji kemuliaan dan keangkerannya. Dengan ejekan, kelakar, dan sebagainya

itu sekurang-kurangnya pembaca dapat tertawa lebar, tersenyum, terkejut atau manggut-manggut.

Dalam jaman moderen ini waktu berjalan dengan bergagas. Orang tidak dapat berlama-lama dengan salah satu hal atau urusan. Perhatian harus segera dialihkan kepada urusan yang lain. Oleh karena itu sajak harus cepat-cepat dapat diresapkan. Tertawa lebar, senyum-senyum, manggut-manggut, atau adanya kejutan-kejutan kecil yang lain, sudah cukup. Itu sudah merupakan semacam "hiburan" yang disampaikan oleh penyair pop kepada pembaca mereka. Itulah "sesuatu" yang dapat diperoleh dari sajak pop. Sesuatu itu mungkin lekas dilupakan, tidak tahan lama, tidak abadi, tetapi bagi penyair-penyair pop, itu sudah cukup.

### 4. H u m o r

Humor atau kelakar mendapat tempat yang istimewa dalam puisi Indonesia populer. Dengan sikap jujur, terbuka, terus terang, serius, serta merta santai, dan tidak sok serius, anak-anak muda itu cenderung lebih menyukai humor. Humor memang lebih cocok untuk "instant poetry" (Wing Kardjo, 1974) macam sajak-sajak pop itu sebab dengan mudah dan cepat dapat dinikmati. Dalam masyarakat humor juga sangat digemari. Dengan humor yang serius dapat menjadi santai, yang tegang dapat menjadi kendor, yang formal dan kaku dapat menjadi akrab.

Sambil berkelakar penyair pop dapat mengejek, menyindir atau memperolok-olokkan orang lain atau diri sendiri. Ada kelakar sekedar kelakar, kelakar sambil main-main, kelakar sambil menyindir, kelakar dengan bicara tentang soal-soal yang "jorok" atau tabu. Seperti lelucon pada umumnya, humor dalam sajak-sajak Indonesia populer banyak yang bersifat "sex oriented".

Dalam puisi bunyi memegang peranan penting. Dalam beberapa sajaknya Remy. Dalam sajaknya "Buat Iin Suwardjo Sebelum Mandi" dan "Cintaku Tati", yang agak menonjolkan aspek visualnya itu, kata "cewe (k)" dan "wece" serta "tati" dan "tai" dipermainkan-mainkan.

#### BUAT IIN SUWARDJO SEBELUM MANDI

ceweku wangi baunya  
wangi bau ceweku  
wangi ceweku  
cewe  
cewecewecewecewecewe  
ce  
we  
ce  
we  
c

w  
c  
w  
w.c.  
w.c. bau c.w.  
cewe bau w.c.  
cewe bau w.c.  
ceweku bau w.c.

(Aktuil, No. 110, Des. 72)

## CINTAKU TATI

cintaku tati  
cinta cinta  
tita tita  
tati tati  
ta-ti  
ta-ti  
ta-i  
tai  
t  
a  
i  
!

(Aktuil, No. 104, 1972)

Dalam sajaknya "Horas I To, Ise Do Margamu", yang sifat main-mainnya lebih menonjol itu, Remy bermain-main dengan kata "raja" dengan menghubungkan-hubungannya dengan kata lain: raja singa, singaraja, raja diraja, garong... rajaguguk!

## HORAS I TO, ISE DO MARGAMU

beta patirajasinga  
rajasinga singaraja  
rajaraja segala raja  
yesus kristus raja diraja  
raja garong raja koruptor  
raja pop singer raja segala  
rajaguguk nama marga batak.

Dalam baris-baris sajaknya "Bunyi" kita jumpai tiruan bunyi dan paralelisme seperti pada pantun. Tetapi paralelisme dan tiruan bunyi itu dengan mbelingnya tiba-tiba diselewengkan pada dua baris terakhir.

## BUNYI

tiki tiki tiki tiki tiki  
bunyi hujan di atas genting

ziki ziki ziki ziki ziki  
bunyi seks di atas ranjang  
niki niki niki niki niki  
echo.

(Aktuil, No. 104, 1972)

Sajak-sajak di atas berbicara antara lain tentang wc, tai dan seks. Bagi penyair pop soal kentut pun bisa masuk dalam sajak.

## WAKTU DOA ULANG TAHUN FRYA IMAM BONJOL

terima kasih tuhan atas hidangan ini  
berhubung botty tiba-tiba kentut  
terpaksa  
amin kami ganti dengan  
jancuk.

(Aktuil, No. 110, Des. 72)

Masih soal kentut juga, Toto Prawoto dalam sajaknya "pelaminan" mengisahkan sepasang mempelai yang saling tuduh mengeluarkan gas dengan bunyi yang nyaring, sampai-sampai Pak Penghulu cepat-cepat minta diri. Dan dalam sajaknya yang berjudul "Cultural Shock" Hardoyo Rajiyowiryo ber cerita tentang seorang anak kecil yang dalam sebuah pesta yang meriah tiba-tiba berteriak "Ma ni ... c-ck!"

Sambi berkelakar penyair-penyair mbeling sering mengejek orang lain. Abdul Hadi dalam sajaknya "Indonesia I, II, dan III" mengejek orang Jawa, Sunda, Madura dan sebagainya meskipun unsur humor lebih menonjol dalam sajak-sajak tersebut.

## INDONESIA I

Dari Solo Balapan  
Lokomotif berbunyi

Peeeeeee

Bus bus bus

Orang Jawa

makan tempe  
gembus.

## INDONESIA II

Kondom bukan moncong  
Odol bukan pete  
Orang Sunda makan oncom  
Orang Madura jual sate.

## INDONESIA III

Katak bukan bedak  
Jalang tukang borong  
Batak banyak gertak  
Batang banyak omong.

(Aktuil, No. 110, Des. 72)

Ejekan banyak dialamatkan kepada penyair-penyair yang lebih tua, yang mereka sebut sebagai penyair "mapan". W.S. Rendra, Gunawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, dan sebagainya bahkan H.B. Jassin menjadi sasaran olok-olok mereka. Yudhistira Ardi Nugraha menulis sajak-sajak parodi dari sajak-sajak Rendra, Gunawan dan Sapardi (Astaga, No. 3, Th. II). Di samping diejek oleh Yudhis dalam sajak-sajak parodinya, Rendra diperolok-olokkan juga oleh Estam Supardi dalam sajaknya berikut ini.

### BURUNG KONDOR DAN MASTODOM

selamat malam tuan rendra  
oh, tuan laki-laki bukan ?  
burung  
tuan  
kondor, kedodor.

(Aktuil, No. 136, 1974)

Tetapi ejekan bukan hanya ditujukan kepada penyair yang lebih tua, melainkan juga kepada calon penyair yang bergelandangan di sepanjang Malioboro. Ejekan itu dilontarkan oleh Yudhis dalam sajak yang judulnya kaya akan runtun konsonan itu.

### SAMBIL KEDAP KEDIP MAKAN GUDEK YOGYA

Haiya !  
seorang Enghiong belajar bikin puisi  
menggelandang di Malioboro biar dibilang seniman  
badannya jadi ceking sebab kelaparan  
tapi ia masih bisa tepuk dada  
biarpun berantem sudah tak bisa  
makannya cuma mimpi biar dibilang pilosop serius  
bikin puisi dari tai kucing sambil mengeong  
ampas Sartre, Heidegger dan Berson disangka gudeg  
dimakan lahap sambil kedap kedip.  
eeeeeeeeeeeeeeeeeeek !  
hatsyiiiiiiiiiii !

(Aktuil, No. 146, Juni 74)

Humor yang "sex oriented" banyak kita jumpai dalam sajak-sajak Indonesia populer. Lelucon yang dihubungkan dengan soal-soal seks dapat kita baca pada sajak Remy Sylado di bawah ini.

### BELAJAR MENGHARGAI HAK AZAZI KAWAN

jika  
laki mahasiswa  
ya perempuan mahasiswa  
jika  
laki saudara  
ya perempuan saudara  
jika  
laki pemuda  
ya perempuan pemuda  
jika  
laki putra  
ya perempuan putri  
jika  
laki kawan  
ya perempuan kawin  
jika  
kawan kawin  
ya jangan ngintip.

(Aktuil, ?)

Sajak Yudhis berikut ini judulnya saja sudah "menyaran".

### MENCAKAR DADA MEREMAS BUKIT

sambil cengar-cengir Bu Pun Su mengajar silat  
pada Ang Niocu murid perempuannya  
lamanya sekian bulan  
sesudah mahir Ang Niocu ujian  
ia menggeletak kena pukulan ciamik suhunya  
dadanya jadi bengkak perutnya jadi kembung  
itulah ajaran locianpwe budiman.

(Aktuil, No. 146, Juni 74)

Sebuah sajak Remy Sylado lagi berjudul "Kesetiakawanan Asia-Afrika". Bukan hanya judulnya yang mengecoh, melainkan juga isinya. Ketegangan yang dibina dari baris ke baris berakhir dengan antiklimaks.

### KESETIAKAWANAN ASIA-AFRIKA

Mei Hwa perawan 16 tahun  
Farouk perjaka 16 tahun

Mei Hwa masuk kamar jam 24.00  
 Farouk masuk kamar jam 24.00  
 Mei Hwa buka blouse  
 Farouk buka hemd  
 Mei Hwa buka rok  
 Farouk buka celana  
 Mei Hwa buka BH  
 Farouk buka singlet  
 Mei Hwa buka celana dalam  
 Farouk buka celana dalam  
 Mei Hwa telanjang bulat  
 Farouk telanjang bulat  
 Mei Hwa pakai daster  
 Farouk pakai kamerjas  
 Mei Hwa naik ranjang  
 Farouk naik ranjang  
 lantas mereka tidurlah  
 Mei Hwa di Taipei  
 Farouk di Kairo.

(Aktuil, No. 107, 1972)

Kelakar Kurniawan Juneadhie berikut ini juga meng-  
 angkut soal seks.

#### SEMINAR TENTANG GIZI

profesor selabintana mengajukan question  
 di depan mahasiswa-mahasiswinya :  
 "apakah beda tahu dan tempe?"  
 seorang mahasiswi dari banyumas sekonyong-  
 konyong mengangkat ibu jari  
 dan ngomong :  
 "profesor, kalau tahu dibalik tidak gosong, tapi  
 kalau tempe  
 dibalik yang nampak bokong!"  
 seminar tentang gizi berubah menjadi adegan sex.

(Top, No. 42, 1976)

Dan sajak Yopy O.L. yang berpolakan lagu pop ini  
 olok-oloknya "sudah tidak ketulungan lagi joroknya", ka-  
 la kita meminjam kata-kata dari kalangan penyair mbe-  
 ling sendiri.

#### SAKIT TAPI RINDU

Bukan hanya sekedar melepas gaunku ohh  
 sayang .....  
 Bukan hanya sekedar memeluk diriku ini  
 sayang .....  
 Sakit badanku kau buat begitu .....

Kau datang dan pergi sesuka hatimu ohh  
 nafsunya engkau, ganasnya engkau, padaku  
 Kau datang dan pergi sesuka hatimu ohh  
 perihnya anu, sakitnya anu, karnamu  
 perihnya anu ini tapi aku mauuuu .....  
 sakitnya anu ini namun aku rinduuuuu .....

(Stop, No. + 470, 24 Nopember 78)

Kelakar dan lelucon kita memang banyak yang me-  
 nyangkut-nyangkut masalah seks. Seks merupakan tema  
 pokok dalam humor dan sendau-gurau kita.

Tetapi dalam beberapa sajak Yudhis humor itu se-  
 ring timbul dari pikiran-pikiran yang tidak ada hubun-  
 gannya, pertanyaan-pertanyaan yang aneh, yang tidak relevan.

#### K A L E N D E R

Bagi banyak orang, yang penting dari sebuah  
 kalender adalah hari libur, Minggu dan habis  
 bulan  
 Lalu orang pun memasang kalender di rumah  
 masing-masing atau di kantor-kantor dan  
 pada arloji.

Tetapi, kenapa setiap orang hafal nama-nama hari  
 sementara gaji selalu tak cukup  
 biaya sekolah begitu mahal  
 sedang penyakit bisa datang kapan saja?

(Omong Kosong, hal. 15)

Dalam sajaknya "Mendaki" (Omong Kosong, hal 10),  
 dikisahkan satu rombongan kecil mendaki sebuah gunung.  
 Sampai di puncak mereka berpotret. Tetapi mengapa me-  
 reka merasa khawatir? Apakah ada bahaya mengancam  
 sampai mereka tidak ada yang mau berpotret? Jawabnya  
 apa? "Saya tidak punya album", kata salah seorang di  
 antara mereka.

Pertanyaan-pertanyaan aneh yang tidak punya kaitan  
 makna, kita jumpai sajak "Tilpon".

#### T I L P O N

Tilpon berdering. Seseorang melompat dan meng-  
 angkat tilpon itu.

"Halo?"

— seandainya tilpon tidak diangkat  
 apakah para tentara mengangkat senjata?  
 Orang itu melangkah surut. Kemudian mulai yakin  
 bahwa kabel tilpon bisa digunting. Oleh siapa saja.

(Omong Kosong, hal. 31)

Sajaknya yang berjudul "Sajak" (Omong Kosong hal. 37) dimulai dengan pertanyaan :  
 "Apakah sajak boleh menampilkan cicak ?"  
 dan ditutup dengan pertanyaan pula :  
 "Apakah sajak dapat dikunyah oleh adik-adik ?"  
 Dalam sajaknya "Pikiran" dapat kita baca larik-larik demikian :

Memang pulisi harus ada di sebuah negara/Jika tidak,  
 buat apa orang mencuri ?

Cara penyair mengambil kesimpulan dalam sajak-sajak berikut ini juga memancing senyum-simpul.

## A W A M II

Di taman, banyak orang berciuman  
 Di warung, banyak orang ngutang rokok  
 Di pesta, banyak tangan colak-colek  
 Di kakus, banyak orang pada jongkok  
 Kesimpulannya : di mana-mana banyak orang.

(Omong Kosong, hal. 36)

## SAJAK BARANG PECAH BELAH

Ada selusin gelas, ditumpuk ke atas. Tak pecah  
 Ada selusin piring, ditumpuk ke atas. Tak pecah  
 Ada selusin barang lain, ditumpuk ke atas. Tak pecah

Jadi masih ada selusin barang lagi, yang  
 masih termasuk jenis barang pecah belah, yang  
 tidak bisa ditumpuk ke atas dan tak pecah,  
 jika terjatuh.

(Penyair Muda di depan Forum  
 hal. 270)

Yudhis memang banyak menulis sajak-sajak humor.  
 Di samping humor yang menampilkan pikiran-pikiran  
 yang aneh, pertanyaan-pertanyaan yang tidak relevan, di-  
 tulisnya juga sajak-sajak humor yang diilhami oleh iklan  
 di tv. atau di surat kabar.

## 5. K e s i m p u l a n

- Humor mendapat tempat yang istimewa dalam puisi Indonesia populer.
- Humor lebih mudah dan lebih cepat dapat dinikmati, ini sesuai untuk puisi pop sebagai "instant poetry".
- Humor dalam puisi Indonesia populer ada yang sekedar kelakar, tetapi banyak juga yang mengandung ejekan, olok-olok atau main-main.
- Seperti humor dalam kehidupan sehari-hari, humor dalam puisi pop banyak juga yang menyangkut soal-soal seks.
- Dalam beberapa sajak Yudhis humor timbul dari jalan pikiran yang tidak logis, pertanyaan-pertanyaan yang aneh dan tidak relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko

1978 "Puisi Mbeling : Suatu Usaha Pembebasan", Kertas kerja dalam *Konfrontasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta 12 18 Februari 1978.

Dewan Kesenian Jakarta

1976 *Penyair Muda di depan Forum*, diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta, 1976.

Kardja, Wing

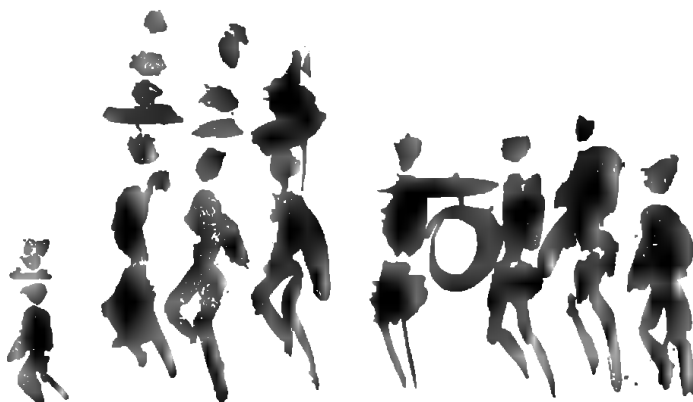
1974 "Mencari Puitika Baru ? Selamat jalan Tahun 1974" *Pesta Seni 1974*, diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta.

Prihatmi, Dra. Th. Sri Rahayu

1970 "Puisi Mbeling Minta Perhatian" dalam *Perihal Puisi Mbeling*, laporan penelitian oleh Jurusan Sastra Indonesia FSB Undip.

Sylado, Remy

1974 "Esei Pengantar" dalam *Aktuil*, No. 136, 1974.



# Ujung Menanti

INA SUMARSONO SASTROWARDOYO

Tahun itu adalah tahun terakhir untukku di kota Makassar. Ayahku dipindahkan ke Jakarta, di pulau Jawa nun jauh di sana. Aku dilahirkan dan dibesarkan di Makassar dan mengenai seluruh pelosok serta pantai dan pulau-pulainya. Hari Minggu itu seperti biasa, aku dan teman-teman berdayung ke pulau favorit kami, untuk berenang dan mencari keong yang aneh-aneh. Ini sejak jauh ingatan ku kami lakukan hampir tiap hari Minggu. Banyak kawan berkumpul di sana, suasana akrab dan persaudaraan terdapat di sana, apalagi menjelang kepergianku ke Jakarta. Setiap keong yang jarang ditemukan mereka berikan kepadaku seperti suatu bagian dari hidup kami bersama yang ingin mereka sumbangkan padaku.

Di pulau itu terdapat suatu tanjung yang menjulur ke laut. Jika kami berenang jauh ke dalam lautan di depan tanjung itu, terlihat batu-batunya seperti seorang wanita yang duduk memangku bayinya memandangi terus menerus ke arah laut. Menurut dongeng, dahulu kala ada seorang nelayan yang berangkat pada pagi yang cerah untuk menangkap ikan. Siangnya badai turun dengan dahsyat dan nelayan itu tidak kembali lagi. Isterinya yang baru melahirkan menunggu kedatangan suaminya tiap sore bersama bayinya di tanjung itu. Akhirnya ia tidak pulang lagi dan tetap terduduk menunggu di tanjung itu. Pada suatu hari tetangganya datang mencarinya dan menemukannya sudah menjadi batu bersama anaknya. Sejak itu tanjung itu disebut "Ujung Menanti".

"Sungguh suatu cerita yang sedih," kupikir.

Aku sering berenang sendiri ke tempat di mana batu itu jelas tampak sebagai wanita dan bayi itu. Airnya di sana hijau dan jernih sekali, perasaan seperti terbang tidak dibatasi oleh sesuatu meliputi bila berada di sana. Aku menjadi satu dengan alam sekitarku. Sering aku dipanggil pulang oleh kawan-kawan de-

ngan menjerit-jeritkan namaku dari pinggir pantai.

Pada suatu hari Minggu aku memperhatikan seorang pemuda tampan berada di antara kawan-kawanku. Rupanya ia baru tiba di Makassar bersama orang tuanya. Ayahku dipindahkan ke Makassar seperti ayahku akan dipindahkan ke Jakarta. Kami bercakap-cakap; ia berasal dari Surabaya dan akan ke sekolahku juga di mana ia duduk tiga kelas lebih tinggi dari aku. Aku sesalkan ayahku dipindahkan, mengapa justru sekarang? Aku tertarik sekali padanya. Seperti banyak orang Surabaya wataknya gembira dan senang tertawa. Minggu-minggu berikutnya kami sering bepergian bersama, tanggal keberangkatanku makin mendekat, perih hatiku mengingat perpisahan nanti.

Dari Eropa terdengar berita-berita mengawatirkan, deru sepatu boot tentara Hitler telah masuk ke wilayah negara-negara tetangganya. Kami anak-anak muda tidak begitu menghiraukannya, tetapi orang tua kami seperti melekatkan kuping ke radio tiap kali ada siaran berita.

Akhirnya tiba waktunya ayah, ibu dan aku menaiki tangga kapal laut KPM, bernama "Johan van Oldenbarnevelt". Kawan-kawanku banyak yang mengantarkan, bersepakat supaya ia tidak ikut mengantarkan ke pelabuhan. Perpisahan akan berlainan menurutku bila begitu banyak orang ikut memperhatikan.

Dengan berlinangan air mata, tetapi tetap tersenyum kulambaikan tanganku dari atas geladak bersandar ke pinggir kapal. Semua kawanku kulihat di bawah. Mereka melemparkan gulungan-gulungan kertas berwarna yang ujungnya tetap mereka pegang, gelondongan berwarna warni kutangkap dan kuulurkan sedikit demi sedikit mengikuti gerakan kapal yang sedang melepaskan sauh dari pelabuhan. Ketika sirene ketiga berbunyi, pertanda bahwa kapal telah lepas dan

telah berangkat, kulihat seorang pemuda tampan berlari-lari mendekati pinggir pelabuhan. Dengan rambut terurai dan mata bersinar-sinar ia mencoba mengatakannya sesuatu padaku. Beberapa kali kedua tangannya dibuatnya corong di depan mulutnya, tetapi karena hiruk pikuk sekelilingku tak dapat aku menangkap perkataannya. Akhirnya kertas-kertas berwarna habis dari gelondongannya dan satu demi satu terputus oleh tarikan kapal dan daratan. Putuslah hubunganku dengan masa remajaku.

Kami tiba di Jakarta; Batavia waktu itu, pada hari keempat setelah meninggalkan Makassar. Semua untuk ayah dan kami telah disiapkan. Aku masuk sekolah baru. Belum sampai aku merasa ke-rasan ketika perang meletus, tentara Dai Nippon masuk, dengan slogannya: "Asia Timur Raya telah bangun!" dan "Asia untuk orang Asia."

Tentara Belanda menyerah tanpa melepaskan tembakan. Aku melihat orang-orang Belanda ditawan dan berbaris hanya berpakaian celana pendek tanpa bersepatu. Mereka digiring oleh tentara Jepang yang berperawakan pendek dengan berpakaian serba hijau serta bersenjata lengkap. Kepala mereka ditutupi oleh topi yang seperti berbuntut, beberapa lembar kain hijau menutupi pundak mereka. Orang Indonesia yang berdiri di pinggir jalan di depan stasiun Gambir, terdiam semua. Aku juga terdiam, tak pernah aku melihat orang Belanda tanpa sepatu, dan sekarang tanpa baju pula. Tentara Jepang juga sungguh suatu pandangan baru untukku. Bahasa yang dipergunakan dengan teriakan-teriakan tak dapat aku mengerti.

"Mereka orang Korea!" kata seseorang dibelakangku, yang tambah mengherankan aku.

"Pasukan tempur mereka orang Korea!" sambung suara dibelakangku lagi.

"Hidup saudara tua!", terdengar dari jauh seorang memekik. Tak sadar aku,

bahwa saat itu kusaksikan runtuhnya suatu penjajahan yang telah berlangsung tiga abad lamanya.

Kami mengungsi ke Yogyakarta. Aku menerima surat yang telah lama di perjalanan, dan telah dikirim ke beberapa alamat pengungsian kami. Rupanya yang hendak dikatakan padaku waktu di pelabuhan itu; ia cinta padaku dan ia juga akan kembali ke Jawa serta akan bersekolah di Jakarta juga. Sekarang semua itu tak dapat terlaksana. Jakarta tak menentu dan aku berada di Yogya.

Selama pendudukan Jepang aku tak pernah mendengar kabar tentang dirinya. Suara-suara mengenai kekejaman "saudara Tua" kami, mulai muncul di mana-mana. Ketika pada suatu hari dengan kegembiraan yang besar kami mengetahui bahwa negara kita telah merdeka. Di mana-mana pemuda kita mendirikan kesatuan-kesatuan, karena terdengar berita bahwa Belanda akan kembali menjajah kita.

Aku dengar bahwa ia menggabungkan diri dengan Tentara Republik dan berada di Surabaya. Lama aku tidak mendengar berita lagi; sementara itu aku sendiri bergabung dengan Palang Merah Republik Indonesia, yang banyak sekali membutuhkan tenaga sukarela, pada suatu hari dekat Ambarawa, satuku menolong pejoangan-pejoang yang baru diangkut dari medan pertempuran. Aku sedang merawat seseorang ketika dari pembaringan yang lain di sampingku kudengar suara lemah memanggilkan namaku. Terkejut aku menoleh dan tergesa-gesa mendekatinya, seorang prajurit yang terluka, bajunya koyak, rambutnya panjang badannya kotor. Hanya matanya yang kukenal, pemuda tampanku yang dengan mata bersinar-sinar menengadah ke atas kapal, ingin mengatakan sesuatu

padaku. Begitu juga sekarang, tak dapat ia berkata, terlalu lemah karena luka di perutnya dan perdarahan, Matanya ingin mengatakan sesuatu yang mulutnya tak kuat mengucapkan.

Kami menikah tak lama kemudian, ketika ia telah dapat berjalan sedikit-sedikit. Dengan jari-jariku kucoba menghapuskan garis-garis ketuaan dan penderitaan yang sekarang memenuhi wajahnya. Ayah ibunya tewas ketika Surabaya diserang, adiknya perempuan hilang belum ketahuan jejaknya. Ia sendiri ditahan dan disiksa dipenjara Belanda selama sembilan bulan, sebelum dapat melarikan diri. Teman seperlariannya tertembak mati di kali Brantas sesaat sebelum mencapai tepi seberang.

"Kami akan kembali ke Surabaya," katanya padaku.

"Engkau akan senang di sana," sambungnya dengan pandangan jauh.

Mulutnya sekarang jarang tersenyum, dibelainya rambutku dan keesokan harinya ia telah pergi. Bergabung bersama pasukannya yang akan berjalan ke arah Barat. Satuan Palang Merahku tak lama di sana, kami bergerak ke arah Timur.

Ia gugur di Serpong, bersama kawan-kawannya, ditembak oleh Jepang ketika telah ada titik-titik terang mengenai Kemerdekaan RI. Tak pernah ia mengetahui bahwa aku hamil, aku sendiri tidak mengetahuinya. Cintaku yang kedua lahir di Surabaya, dalam raut mukanya aku melihat pemuda tampanku ketika ia sedang menengadah ke atas geladak kapal untuk mengatakan sesuatu padaku.

Sisa-sisa perang masih terasa, makanan sukar di dapat dan perumahan lebih sukar lagi. Aku seorang ibu yang harus bertanggung jawab atas anaknya seorang. Aku mulai bekerja dan anakku kutitip pada tetangga di kamar depan suatu ru-

mah bekas Belanda yang dihuni oleh beberapa keluarga

Lama kelamaan nasib kami agak membaik. Berkat pertolongan teman seperjuangan aku dapat meneruskan sekolahku dan belajar suatu kejuruan. Anakku dapat kusekolahkan, sering ia bertanya mengenai ayahnya. Aku bercerita tentang pemuda tampan yang gugur di Serpong. Kami berdua bangga memiliki suami dan ayah seperti pemuda itu.

Sekarang aku pulang ke Ujung Pandang, nama baru untuk kotaku yang lama. Kali ini aku tidak berkapal laut tetapi naik kapal terbang Garuda. Dari atas aku mengenal pulau favoritku dengan "Ujung Menantinya". Tak terduga olehku dulu, bahwa perkawinanku lebih pendek dari isteri nelayan itu. Aku diantarkan oleh sebuah kapal bermotor kepulauku, perasaan seperti telah pulang meliputi diriku. Kawan-kawan telah tiada, ayah dan ibu berpulang dan di sini aku duduk di batu-batu "Ujung Menanti". Tersenyum aku mengenangkan dan menikmati kembali, betapa banyaknya keindahan hilang tanpa bekas bila kami hidup dengan sikap masa bodoh.

Beranihkah aku berenang ke dalam lautan itu lagi? Masih terdengar suara-suara kawanku memanggilku kembali. Pemuda tampan itu berdiri di sini ketika pertama aku menjumpainya.

Ketika aku kembali ke Surabaya aku ditunggu oleh cintaku yang ketiga. Cucuku, yang menengadah dengan mata bersinar-sinar menunggu oleh-oleh dari neneknya. Tampak dalam raut mukanya pemuda tampan yang melihat ke atas kapal dengan mata bersinar hendak mengatakan sesuatu padaku.

Ujung Pandang 1976



## KEMBALINYA SEORANG PERINTIS

YAH, di dalam sel yang berjeruji itu-lah saya duduk. Suasana batinku amat kacau dan amat tidak karuan seperti halnya pakaian yang melekat di badanku sendiri. Memandang jeruji-jeruji besi itu timbul rasa ngeri saya terhadap kamar-kamar penyiksaan dari masa Inquisisi Spanyol. Jeruji-Jeruji besi itu mengingatkan saya pada angkup-angkep yang menakutkan yang biasa dipakai oleh para dokter gigi, yang sebaliknya membangkitkan suatu perasaan yang sudah tidak dapat saya tahan lagi yakni perasaan bahwa saya sebenarnya sedang lapar bukan main.

Akhirnya pintu itu terbuka. Seorang opsir polisi masuk. Kelihatannya ia masih tigaperempat ngantuk, kaki-kaki piyamanya tersempul keluar dari mantelnya.

"Siapa namamu?" tanyanya dengan suara yang menjengkelkan.

"Saya-bersiul." jawabku tak-acuh.

"Siapa namu?" ulangnya lagi seolah masih belum dengar juga dia.

"Saya-bersiul."

"Siapa namamu? Bagaimana orang biasa memanggilmu, he?" tangannya ikut bergerak memperkuat tanyanya.

"Sudah kubilang, orang memanggilku 'Saya-bersiul'," teriak saya ke telinganya. "Waktu saya masih bocah saya memang tidak dapat bersiul, lalu pada suatu hari saya berlari ke gang itu sambil berseru keras-keras: 'Hei teman-teman, saya bersiul!' Yah, sejak saat itulah setiap orang lantas memanggilku 'saya-bersiul'."

"Tinggal di mana?"

"Di Negev."

"Jalan?"

"Dengar baik-baik, pak!" saya jadi nekat. "Saya anggota sebuah kibbutz di padangpasir, di Negev. Sekarang saya lagi cuti seminggu lamanya, besok cuti saya habis. Kalau toh bapak mau tahan saya di sini, silakan berhubungan dulu dengan ibu ketua saya. Dan apa yang diperbuatnya kelak — seluruhnya adalah tanggungjawab beliau."

"Tetap duduk!" geram opsir itu, lalu untuk amannya dibukanya pintu menuju kamar jaga polisi-polisi.

"Apa kerjamu di Negev sana?"

"Mengempang angin."

Ledakan ketawanya hampir saja membuat saya terdiam. Semua polisi di pos itu kini ramai-ramai mengerubung di pintu selku ikut mendengarkan.

"Sinting tu orangnya!" terdengar suara seorang dari mereka.

"Mengempang angin! Hahahihi!" ejek yang lain.

"Sekiranya kita tidak tangkap dia pasti sudah dicorat-coretnya seluruh Yerusalem."

Opsir polisi itu terus menghujani saya dengan pertanyaan-pertanyaan. Saya mulai keringatan. Syukurlah, tiba-tiba dia dipanggil. Seorang kepala pencuri ditangkap. Komplotan pencuri-pencuri itu telah menggedor sebuah apartemen, dan dengan semacam obat tidur mereka berhasil membuat tuan rumahnya tertidur. Sialnya, mereka sendiri tertidur pula di tempat itu.

Demikianlah saya ditahan di sel itu, seorang diri, hanya ditemani pikiran-pikiran yang mengerikan. Dan masa cuti saya yang telah lama diharap-harap itu tiba akhirnya. Telah lewat enam bulan semenjak saya cuti terakhir. Pada waktu kami berbaris di sepanjang jalan raya di kota. Dengan wajah yang kusut-masai, jenggot tak terurus serta rambut gondrong yang tak teratur, kami dengan bangga menjelajah seluruh kota sambil mempermainkan emblem onta yang tersemat di bahu dan dada kami. Para ibu yang melihat kami menunjuk-nunjuk seraya memberitahu anak-anaknya: "Lihat, mereka itu dari Negev!" Gadis-gadis memuji-memuji kami, mereka kagum akan jenggot-jenggot kami yang lebat. Tapi sebenarnya bukan soal jenggot itu melainkan apa yang terdapat di balik semuanya itu. Dan di belakang kami anak-anak kecil berlari-lari sambil berseru: "Ke kebun-binatang! Ke kebun-bina-

tang!"

Pada masa itu Negev adalah sebuah perusahaan dengan reputasi yang baik di negeri kami. Ia merupakan tujuan dari setiap kami, ia merupakan masadepan, besi-pelandas tempat tunas-tunas muda bangsa kami digembleng. (Saya pinjam kiasan ini dari paman saya seorang tukangbesi.) Nyanyian-nyanyian yang terdengar di mana-mana penuh dengan janji-janji muluk: Kami akan membangunmu! Kami akan membangunmu, wahai Negev yang haus pembangunan. Di setiap tembok dan papan pengumuman terpampang slogan dengan tulisan-tulisan besar: PARA PEMUDA DAN PEMUDI, KALIAN DINANTI-NANTI DI PADANGPASIR!

Akan tetapi setelah enam bulan berlalu, cuma beberapa kami yang tinggal. Kami telah coba menanam pohon-pohon. Kami telah coba mengepung angin. (Tetapi — kenapa itu mereka tertawakan?) Kami telah coba juga menggali sumur-sumur. Dan bulan demi bulan bergantian. Sekarang masa cuti saya yang telah begitu lama saya rindu-rindukan telah kembali lagi. Akhirnya saya akan berjumpa dengan sahabat-sahabat lama. Saya kira mereka akan menahan saya dan tak akan mebiarkan saya pergi sebelum mereka saya ceritakan semuanya tentang Negev yang jauh dan termashur itu, tentang prospeknya di hari akan datang, tentang kemungkinan-kemungkinan serta kemampuannya dan lain sebagainya. Mereka tentunya ingin sekali mengetahui segalanya tentang bagaimana kami bisa hidup di sana. Setiap malam minggu waktu berkumpul di Cafe Pinati selalu ada saja seorang yang berkata: 'Sudah kaudengar sobat, kawan kita Saya-bersiul itu telah jadi orang penting sekarang? Dia telah jadi anggota sebuah kibbutz di Negev.' Dan barangkali ada wartawan yang lantas mencari-mencari saya untuk mengorek berita sebenarnya tentang soal itu dan lain sebagainya.

Begitu saya keluar dari bis sesudah menempuh perjalanan lima jam yang

sangat meletihkan itu, saya di sambut di kota itu dengan sebuah poster raksasa, ditulis dalam duabelas warna yang cemmerlang: **PARA PEMUDA DAN PEMUDI. DAFTARKANLAH DIRI ANDA DI KANTORPOS! JAMINAN BERES DAN ADA KESEMPATAN UNTUK PROMOSI!**

Saya jadinya kepingin tahu juga. Terus saja saya telusuri jalanraya bingung oleh bisin dan keramaian lalulintas kota. Terasa seakan saya sedang melalui sebuah wadi dengan tembok-tembok terjal dan di belakangku terdengar gemuruh banjir yang menderu-deru.

Tiba-tiba saya berjumpa dengan sahabat lama saya, David, yang tergesa-gesa dengan sehelai portfolio di tangannya; nampaknya dia ada urusan yang penting benar.

"Hei, apa kabar?" ia membalasku senaknya. Diamatinya saya dari kepala hingga ke ujung kaki.

"Kerja di mana kau?"

"Di Negev," jawabku bangga.

"Di bagian apa? Kementerian yang mana?"

Buset! Tanya kementerian yang mana lagi, saya membatin, tersinggung. "Saya anggota sebuah kibbutz di Negev!" lanjut saya kemudian.

"Oh, begitu! Baiklah, selamat ya!" Ia berpaling dan meneruskan perjalanannya.

Enam menit lamanya saya terpaku di tempat itu, tidak berkata apa-apa. Dari jauh saya ikuti dia sampai ke titik terakhir di pojok jalan itu tempat ia menghilang. Pada menit ketujuh saya hembuskan nafas panjang sekali, kemudian melanjutkan perjalanan menuju rumah orang tua saya.

Hari berikutnya saya mulai mengunjungi teman-teman serta kenalan-kenalan. Saya telah terbiasa pada perubahan situasi. Karena itu di sana sini saya bisa menonton segala macam poster dengan berbagai gaya tanpa kaget sedikit pun.

Pada sebuah papan pengumuman terbaca: **PEMUDA - PEMUDA YANG BERJIWA PERINTIS, PEMBANGUNAN NEGARA MENANTI ANDA! JABATAN-JABATAN RESMI TERBUKA BAGI TENAGA - TENAGA MUDA YANG TERBAIK, BERPENDIDIKAN EKONOMI DAN HUKUM!**

Sebagian pengumuman dari salahsatu partai politik berbunyi: **PARA PEMUDA PERINTIS DIPANGGIL UNTUK AMBILBAGIAN DALAM TUGAS RAK-**

**SASA PEMBANGUNAN NEGARA DAN PELOPOR PELAYANAN SIPIL!**

Dengan gaya yang sedikit berbeda terbaca pula sebuah pengumuman lain: **DENGARLAH WAHAI PARA PEMUDA! BARANGSIAPA YANG TELAH BERHASIL MENGOLAH SEBIDANG TANAH TANDUS, SEKARANG BOLEH DAFTARKAN DIRI MENJADI SUKARELAWAN PERUSAHAAN PELAYARAN! ARMADA DAGANG KAMI MEMBUKA KESEMPATAN BUAT ANDA DENGAN HARIDEPAN YANG GEMILANG DAN JABATAN YANG AMAT MEMUASKAN!**

Saya singgah sebentar untuk menengok seorang bekas guru saya di sekolah menengah. Saya memang senang dengan guru itu. Beliau selalu meningali saya kesan bahwa dia tahu saya bakal jadi apa kemudian hari. Sesudah minum teh dua gelas di rumahnya, kami mulai mengenang sekian banyak bekas muridnya, teman-teman sekolah saya. Saya bertanya dan beliau menjawab.

"Di mana Shmulik sekarang, pak?"

"Shn ulik sudah jadi pilot."

"Dan Simon, pak?"

"Wah dia sudah ke luarnegeri untuk studi lagi."

"Yo-tua di mana ya pak?"

"Di sekarang pegawai sebuah kementerian."

Dan sebuah daftar panjang teman-teman sekolah saya yang lain. Tetapi akhirnya guru itu mengeluh juga tentang saya.

"Ah, Saya-bersiul, kau sebenarnya murid yang berbakat. Dulu saya punya harapan besar sekali padamu, tahu-tahu kau menghilang ke Negev. Sayang sekali! Betul-betul sayang!"

Saya kemudian menengok Gila, seorang gadis teman sekolah saya. Ia seorang gadis yang selalu berpikir praktis dan punya pandangan jauh ke depan. Ketika baru berumur 12 tahun, dia sudah bertekad bahwa sayalah pemuda bakal jadi suaminya bila tiba saatnya menikah. Selama enam tahun terakhir dia telah berusaha membujuk saya jadi seorang fatalis dan berpasrah saja pada apa yang bakal terjadi. Saya dibujuknya dengan propaganda yang aneh-aneh lewat poster-poster, papan-papan pengumuman, di kantor-kantor dan di tempat-tempat minum. Semuanya itu membuat saya merasa seolah saya sedang berenang dalam lautan debu. Maka tidak sulitlah bagiku untuk berbalik padanya dan mendampratnya:

"Gila, ingatkah kau akan apa yang pernah kaukatakan padaku waktu kita berpisah enam bulan yang lalu?"

Begitu saya masuk di rumahnya, dihidangkannya kue-kue yang lezat dan manis, kacang dan coklat, semuanya seperti biasa dibumbuinya dengan senyumnya yang manis pula.

"Apa yang sedang kaukerjakan, Saya-bersiul? Ke mana saja kau menghilang selama ini?"

"Ya, saya sudah tidak di kota lagi," saya berusaha untuk hati-hati menjawabnya.

"Apa yang sedang kaukerjakan? desaknya lagi.

"Saya bukan penerbang," jawabku singkat.

"Kasihannya" keluhnya. "Kau kerja di mana?"

"Saya bukan pegawai negeri," saya coba memancingnya memasuki masalah yang paling sulit.

"Berapa kauterima sebulannya?" bidiknya lagi.

"Yaa, saya tidak punya mobil sendiri," saya menangkisnya.

Tetapi Gila tetap tidak menggeser. Di-cengkamnya kancing kemejaku lalu ditatapnya mukaku lurus-lurus. "Saya tanya berapa gajimu sebulan?"

Saya terpaksa ketawa karena belum berhasil juga menjebaknya.

"Tiga pound!" jawabku.

"Tiga pound sehari? Wah, wah, aneh sekali."

Dia mulai menghitung-hitung dengan jari-jarinya.

"Bukan sehari", sambungku dengan tertawa. "Tiga pound seminggu!"

"Seminggu?" ia terheran-heran. "Bagaimana mungkin?"

"Yaah," saya mulai menjelaskan, "tiga pound seminggu, dan setiap enam bulan dapat cuti seminggu." Kemudian saya melanjutkan lagi dengan rasa puas karena telah berhasil. "Sekarang saya anggota sebuah kibbutz di Negev. Bagaimana pendapatmu?"

Dia tidak susah susah menjawabku. Seraya berpaling ke arah sebuah kamar yang lain ia berseru: "Mam, kasi yapon putih lagi di closet. Malam ini saya tidak keluar. Pusing kepala saya."

Dan begitu saya sampai pada malam yang terkutuk ini. Sendirian saya kelu-yutan sepanjang jalan-jalan kota setelah lepas dari bujukan ibuku: "Baiklah, jadi engkau boleh masuk kibbutz..... cuma — kenapa itu harus di Negev!"

Masa cuti saya berakhir. Sudah ham-



pir saatnya saya harus kembali ke bukitku yang jauh terpencil itu dengan tanaman serta barisan pohonannya yang hijau. Dan semua kenalan serta teman-teman di sini segera akan melupakan saya karena mereka sendiri begitu sibuknya dengan seribusatu urusannya yang penting-penting. Seluruh kota pun akan terus tenggelam dalam kebisingan serta ketergesaannya setiap hari. Tiada seorang pun akan teringat pada sekelompok kecil anak-anak muda yang dengan nekat mengurus tanaman serta bibit-bibit tumbuhan muda di atas tanah tandus yang jauh terpencil itu. Kakiku terus saja bergerak. Hari telah lewat tengah malam, dan saya ingat cuti saya segera akan berakhir. Saya pun teringat bagaimana orang-orang di sini pernah menerima kami dengan puja-sanjung; bagaimana perlunya menggarap tanah padang pasir untuk dijadikan tempat kediaman yang layak bagi manusia telah diserukan dan digembor-gemborkan dari segala penjuru. Lalu saya sampai pada kesimpulan: syukurlah, dalam beberapa bulan ini telah terjadi suatu perubahan di kota ini. Lagu baru telah dikumandangkan kini di angkasa, dan pekikan-pekikan yang lama tentang perang telah tenggelam dilupakan orang.

Sekonyong-konyong pikiranku yang gurem tertumbuk pada sebuah obyek hitam, sebuah tong penuh ter yang digunakan untuk perbaikan jalan. Saya bandingkan tong itu dengan keadaan batinku sendiri, dan dengan menyesal sekali harus saya akui bahwa keduanya setali tiga duit, keduanya sama hitamnya. Suatu ide tiba-tiba muncul di kepalaku. Saya teringat bagaimana kami biasa keluar malam-malam — ketika masih muda dan aktif mengikuti aksi-aksi pemuda — membawa kaleng-kaleng cat dan melabur seluruh kota dengan poster-poster dan pengumuman-pengumuman. Saya tiba-tiba bersemangat sekali. Semacam taufan padangpasir mulai berhembus dalam dadaku, menggegar-gegar.

Desakan batin seperti ini harus disalurkan keluar, pikirku. Saya lantas mengumpulkan beberapa potong kayu lalu memasang api di bawah tong itu. Kemudian cepat-cepat saya lari ke rumah, diam-diam saya kenakan stelan kerjaku, kuambil sepedaku lalu menghilang.

Cat itu sudah mendidih kini. Saya ambilkan sebatang kwas yang besar, saya celupkan ke dalam kaleng itu kemudian kucoretlah tulisan raksasa: **DI PADANGPASIR ADA LOWONGAN**

## UNTUK KAUM MUDA!

Bagus juga coretan itu. Mirip lukisan seorang pelukis moderen, yang hanya bisa dimengertinya sendiri. Kudayung terus sepedaku memutar kota dengan semangat yang berkobar-kobar.

Di kaca jendela sebuah apotik saya coret: **SATU-SATUNYA JALAN UNTUK SEMBUH DARI SAKIT ADALAH MEMBUKA KEDIAMAN BARU DI PADANGPASIR!**

Cipratan-cipratan ter yang hitam itu telah bertengger di seluruh tubuhku. Benar-benar saya telah terbenam dalam kerjaku malam itu. Dari rumah ke rumah kudayung sepedaku dengan kaleng ter dan kwas gede di belakangku. Puas rasanya. Seluruh Yerusalem berhasil saya lumari dengan ter dalam jangka waktu semalam.

Pada akhirnya saya tiba di gedung parlemen. Saya celupkan kwasku ke dalam kaleng itu, kemudian pada satu temboknya kutulis besar-besar: **WAHAI BAPA-BAPA WAKIL RAKYAT, DI MANA ANAK-ANAK KALIAN?**

"Hi, bung!" bentak suatu suara dari belakangku. Dalam sekejap saja dua orang polisi telah menangkapku. "Nga-pain di sini? Dari mana?"

"Maaf, saya dari Negev."

"Dari Negev?" seorang dari mereka kaget. "Infiltran ya!" Ia lantas bersiul, seperti memberi kode. Beberapa orang polisi segera datang mengerubung.

"Ada apa?"

"Seorang infiltran tertangkap basah," polisi tadi memberitahu dengan bangga.

"Infiltran? Bangsat!" seorang dari mereka mengeram. "Haa, ini orang gila nih! Dia yang telah cemarkan jalan-jalan di seluruh kota dengan macam-macam slogan kosong tentang Negev."

"Mustinya pernah telan terlampau banyak koran tua, lantas mabuk ya?" suara seorang polisi yang lain.

"Apa? Slogan?" gertak yang lain lagi. "Slogan lagi? Berepa kau dibayar untuk semuanya itu? Huhh, subversi! Fitnah nih!"

Sampai di sini semua polisi nampak geregetan. Cacimaki dan umpat-serapah menghambur tak karuan dari moncong mereka. Kuangkat kwasku dan, meniru caranya ketua kami berseru dalam rapat-rapat, saya pun nekat:

"Diharap tenang!"

Akibatnya mengesankan. Tiba-tiba saja mereka semua terdiam. Kudengar seorang masih mengumam: "Diam! Yah, diam! tutup mulut apa?"

"Kawan-kawan." Saya memanfaatkan betul kesempatan itu. Saya berpidato. "Tanah garapan yang baru di Negev itu memang sunyi dan sepi sekali. Tetapi kita musti mendiaminya. Kita musti membuatnya berkembang menjadi tempat kediaman yang layak. Musti! Tapi kawan-kawan, mana pemuda-pemuda kita yang harus merintis usaha ini?"

"Yang di maksudkan?" tanya seorang dari polisi-polisi itu. "Pemuda-pemuda sekarang di tangan angkatan kepolisian." Seorang yang lain mengeluarkan secarik sobekan koran dan dengan bantuan sorotan lampu senternya mulai membaca dengan suara lantang: **ANGKATAN KEPOLISIAN MEMBUTUHKAN PEMUDA-PEMUDA YANG PALING BAIK. JAMINAN MEMUASKAN!**

Rupa-rupanya dengan itu mereka berhasil memadamkan keberanianku, sebab tak lama sesudah itu saya dapati diriku teringkus dalam sel sebuah rumah penjara.

Saya sedang dilamun oleh pikiran-pikiranku sendiri, ketika opsir polisi itu masuk ke selku. Wajahnya cerah, gembira. Kukira ia sedang memikirkan kemungkinan naik pangkat sebab telah berhasil menangkap pencuri-pencuri yang sial itu.

"Dengar, anak muda," katanya, "kami akan lupakan segala urusan pertakamu. Untung sekali bahwa saya dapat memahami keadaan dan persoalannya. Saya sendiri pernah jadi anggota sebuah kibbutz juga, tetapi itu dulu sekali. Sekarang, kau tahu, segalanya telah berubah. Dan bagi saya, saya cuma mau cari kepuasan hidup. Di kepolisian ini saya mendapatkannya setiap kali saya menangkap seorang penipu."

"Jadi, bapa mau membebaskan saya?"

"Ya!", lalu ia pun berpaling ke kamar polisi-polisi. "Bunyikan alarm, kumpulkan seluruh anggota, ambil beberapa kaleng bensin dan bersihkanlah semua corat-coret slogan yang kotor itu. Segera, sebelum besok pagi!" perintahnya. Lalu dilemparkannya pandangan yang tajam padaku.

"Bayangkan, hanya demi perbuatanmu semacam ini semua orang terpaksa kami kerahkan."

"Tapi bapa sendiri kan patut malu. Bapa seperti parasit saja di sini. Apa sih yang kalian kerjakan di sini? Kenapa kalian tidak pergi tinggal saja di Negev?" suaraku meninggi.

"Kenapa? Ada apa di sana? Apa di sana telah dibuka pos polisi?"

Begitulah jadinya.

"Baik," kata opsir itu kemudian. "Sekarang kau boleh pulang ke rumah. Tapi — jangan lupa pada masa-masa hidupmu!"

"Yaaah, yang kacau itu," sambungku, "dan saya harap kalian jangan coba-coba berani membersihkan slogan-slogan itu. Warga-warga yang beriktikad baik di negeri ini harus diingatkan tentang situa-

si sebenarnya yang ada sekarang."

"Sorry saja bung, itu mengotorkan kota!"

"Kalau begitu akan saya umumkan di koran-koran," rasa gondokku termuntah keluar bersama airmataku. "Saya akan bikin setiap orang tahu untuk apa sebenarnya pemuda-pemuda bangsa ini sedang kalian bina."

"Mana bisa? Orang-orang tidak akan percaya padamu!" bantah opsir itu.

"Oke, lihat saja nanti! Tapi saya akan berusaha sekuat tenaga!"

"Boleh, boleh berusaha, tapi — percuma bung! Tidak ada orang yang mau mendengarkan kau....."

(alih bahasa Frans Beding).

#### Keterangan penulis :

Terlampau sedikit catatan kita tentang sastrawan Israel ini. Ia lahir tahun 1927. Ia punya pengalaman pribadi yang sangat mengesan dan lama sekali hidup di sebuah kibbutz, yaitu semacam lembaga yang unik tempat membina kader-kader pembangunan di daerah padangpasir. Ceritanya mengandung kritik-kritik sosial yang tajam, mengandung sinisme, dijalin dengan humor yang sehat, langsung menyentuh masalah-masalah besar yang begitu sering dijumpai di kalangan bangsa-bangsa yang sedang berkembang. Cerita "Kembalinya seorang perintis" ini muncul pertama kali dalam bahasa Ibrani tahun 1949 dan telah menarik banyak perhatian.



# SAJAK SAJAK

MUCHWARDI MUCHTAR.

EKA BUDIANTA.

WINA ARMADA ADIWIJAYA SUKARDI.

HERYUS SAPUTRO.

*Muchwardi Muchtar :*

## BERITA ANEH DARI KAMPUNG ANEH DISAMPAIKAN OLEH SEORANG PE- NYAIR ASLI PANCASILAIS

tadi malam jam dua dini hari  
seorang patriot pucuk aru telah meninggal dunia  
konon menurut visum repertum dokter yang gampang  
disogok  
tersebab serangan jantung selesai 'dunia dalam berita'

belum sempat mata hari tersenyum  
penduduk kampung tersentak, lalu berduyun-duyun  
jadi kanibal tanpa instruksi  
mereka kompak  
sonder ancaman model pemilu

pahlawan kita telah tiada, — ujar sang ketua  
pertanda setia pada tuan yang bertanda jasa didada  
kita harus berbakti  
demi kelangsungan arisan isteri

maka dalam sekejap  
tubuh si pucuk aru nan pahlawan itu  
punah bagaikan diserbu beribu marabunta  
ajaib, tapi mengesankan.

dua puluh empat jam kemudian  
penduduk kampung gempar melebihi berita pungli  
semua wanita — tua muda — tersentak hamil  
dalam sekejap melahirkan anak yang bisa bicara

karena kejutan-kejutan masa kini  
telah jadi konsumsi sehari-hari  
berita ajaib tentang kelahiran massal  
mereka terima secara wajar

sedangkan semen, kerikil sampai kertas  
bisa jadi makanan bergisi anak bini  
mustahidkah  
jika bayi bisa menyanyi?  
bah!

maka penduduk pun berkumpul  
ingin mendengar paduan suara bayi  
yang akan bicara soal hak azasi  
konon belakangan ini makin asing bagi pribumi

masa depan adalah senyum rahwana, — kata bayi pertama  
kebahagiaan adalah sepotong tempe, — bayi kedua  
kebebasan adalah moncong senjata, — sambung bayi ke  
tiga

bayi-bayi lain serentak koor  
disela isak yang memikulkan

orang tua yang merasa punya anak  
segera menyumpal mulut titipan Tuhan itu  
demi security dan pertimbangan situasi  
semua bayi digembok dalam peti  
aneh, tapi mengesankan!

wahai saudaraku, — ujar sang ketua  
adakalanya prestise mengalahkan kemanusiaan  
dan sekarang, demi harga diri kita sebagai orang tua  
bayi keparat ini terpaksa dimusnahkan  
ikhhlaskanlah saudara  
karena antara ikhlas dan terpaksa tokh tak beda  
zaman kini.

karena tetua mereka telah pahat sejarah  
apa kata ketua adalah dogma  
maka penduduk pun histeris melemparkan pakaian masing-  
masing  
bertelanjang bulat mereka melahap bayi-bayi genius itu

dengan mata merah dan mulut berkelepotan darah segar  
sang ketua berdiri di antara penduduk  
: lebih baik dia mati ketika suci ini  
ketimbang hidup tapi jadi benalu

hore  
 horeeeee !  
 secara otomatis penduduk yang haus darah itu berlompatan  
 menerkam sang ketua mereka  
 memang aneh  
 memang ajaib  
 tapi mengesankan !

sambil mengunyah mereka menyanyi  
 sambil mengunyah mereka berpuisi  
 karena puisi masa kini  
 adalah satu-satunya alat komunikasi  
 bagi mereka yang tak kebagian senjata  
 bagi mereka yang bukan pengusaha cengkeh  
 bagi mereka yang rindu sila kelima  
 horeeeeeeeeeeeeeeeeeeeee !

: masa kini  
 tiada lagi patriot gugur ke bumi  
 kalau masih ada  
 hanyalah saudara kita yang gugur di kolong jembatan  
 atau mungkin  
 budak iblis yang bakutujuk berebut warisan

masa kini  
 tiada lagi bambu runcing dan ikat kepala  
 kalau masih ada  
 hanyalah punyuk pak dukun penangkal pelesit  
 atau mungkin  
 bambu buat guna-guna wanita cantik

masa kini  
 tiada lagi slogan : merdeka atau mati  
 tiada : hartaku buat nusa bangsa  
 tiada : si kulit putih injak hak kita  
 kalau masih ada mungkin  
 mumpung sebelum mati  
 atau kebalkan dari ini semua . . . . .

hore  
 horeeeeeeeeeeeeeeeeeeeee !  
 dari semua penduduk yang edan itu  
 terkam menerkam berebut daging sesama  
 aneh, tapi kenyataan !  
 akibat tragedi ketimpangan, barangkali ?



*Eka Budianta*

## PERJALANAN SENJA

empat ekor merpati  
 berbisk-bisik di atas dahan  
 yang dadanya putih berkata :

” pohon flamboyan ini sudah terlalu tua  
 seperti pohon-pohon yang lain ia akan tumbang  
 secara paksa atau tenang-tenang ”

belum habis kalimatnya  
 tiba-tiba badai menerjang  
 merobohkan pohon yang malang  
 keempat burung berhambur ke arah kota  
 berbulan-bulan mereka terbang  
 tapi tak mendapat sebatang pohon pun  
 hingga ketika merpati berkata  
 pada tema nya berdada putih :

” sudah terlalu lama kita terbang  
 sekarang katakan pada kami  
 baik terpaksa atau tidak kita akan berhenti ”



## NYANYIAN SUKMA

Simaklah suara sukmaku  
yang selalu tersakiti  
seorang teman yang menyerahkan diri  
demi seberkas cahaya akan terbit.

Segerombolan menatap penuh kebencian  
mencengkeram badan lampai kalian  
Tangan dan mulutku terkatup tanpa daya  
hanya suara sukmaku yang tak terkalahkan.  
Perhatikanlah !  
mataku penuh gariah  
menjelmakan sinar sukma  
tentang mimpi suatu bangsa  
penuh ciri namun tak berwajah.

Dengarkanlah suara sukmaku  
di antara gema yang berlomba  
di tengah teriakan-teriakan yang kabur  
pada harapan tak berpangkal  
pada rintangan panjang  
pada haus dan lapar dunia.

Perhatikanlah !  
tidakkah mereka memegang tanganku yang tak berdaya  
Saat-saat kebudayaan seperti ini  
membangunkan pagi yang bisung  
mengaung dilantai tak beralas  
dari tempat-tempat kami yang pengap  
tak mengenal belas kasihan  
mengikat kemerdekaan dan hak kita.

Namun dadaku senantiasa membusung didorong sukma  
lahir dari kekayaan bangsa yang bergelimpangan  
loncat membawa penuh harapan  
lari ke arah angan kalian  
demi mencari hakekat nilai bersih.

Kalian para gadis dengan paras ayu  
tertunduk wajahmu dalam kebingungan  
karena semangat sukma yang tiba-tiba muncul  
memancarkan cahaya ke seluruh pelosok negeri  
tersembul dari kerinduan bangsa sejati.

Anak-anak yang tak berdosa berlari telanjang  
dengan perut cacingan mereka masih bergembira  
tak tahu apa yang sedang terjadi  
; kucatat dalam lembaran sukmaku  
menempatkan langkah-langkah pada keyakinan.  
Tidakkah kalian berfikir sebentar ;

Adakah yang akan mencairkan kebekuan semangat ?  
Siapakah yang akan menyalakan api keberanian lagi ?  
Tak ada lagikah hasrat yang gemuruh pada kita ?  
Atau barangkali kita sudah terlempar dan tenggelam ?

Lalu apa ?  
Kita selamanya menggigit kedinginan  
sekali-kali tersentak kepanasan, berganti tak berarti !  
Kemudian apakah yang kelak akan terjadi ?  
Tak seorang pun berani bertanggung jawab  
ilmu andalan masa kini  
di kencana merusak masa depan  
Sia-sia ramalan sistematik hidup  
Tak perlu kau tanyakan lagi itu.

Sekarang berputar linglung  
mundur memundur perlahan sinar cerah  
kurus kerempeng sayu  
mencium pada sudut kelaparan dan dahaga  
Katakanlah sekali lagi padaku sobat  
air jernih yang menari-nari  
permata yang berkilau cemerlang  
petani yang giat tanpa keluh kesah  
kekayaan dan kemauan yang meruah  
Apakah kalian tahu,  
Mereka telah membawa kabur semua itu sambil mengejek  
kita  
mensisakan puing-puing kebobrokan pada debu bangsa.

Dengarkanlah teriakan sukmaku  
walaupun mulut terkatup  
nafas terengah dan hidung tersumbat  
Mataku ! mataku meneriakkan suara sukma  
masih terdengar jelas di relung hatimu  
berupa belaian cambuk peringatan.

Perhatikanlah nyanyian sukmaku  
berdendang lagu harapan  
yang tembus menyelip dalam borok-borok bernanah  
rakyat  
dan mengaung pada ruang dan waktu :

"Wahai saudaraku sekian  
bangkitlah dari buaian penderitaan  
penjajah kapitalis, imperialis dan birokrasi semua  
Kita bersatu pemilik bangsa asli  
enyahkanlah segala kepalsuan dan penipuan  
hingga lenyap korupsi, cultus individu dan rasa  
gentar.

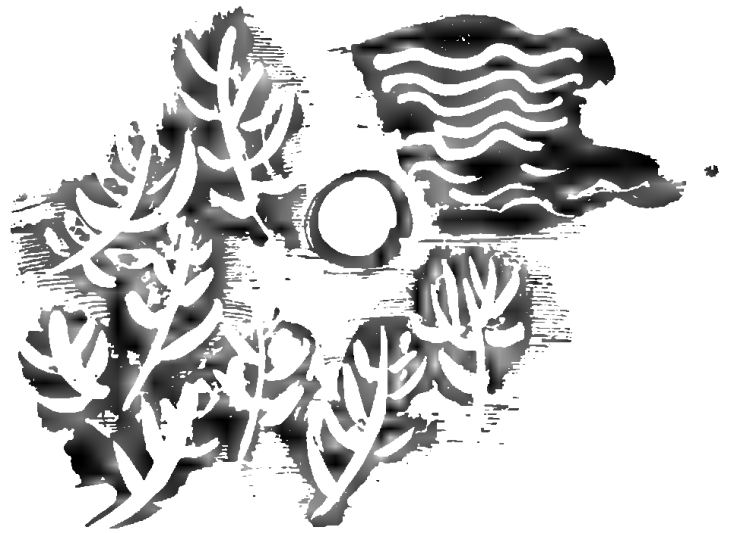
dan muncullah putera-puteri bangsa menopang  
keberanian  
menuju kejayaan bangsa sendiri”

Nah, sekarang tibalah saatnya kita sadar  
Panggilan suara sukma sudah bertalu-talu  
mengajak memerdekakan waktu apapun.

Wajah-wajah kita yang pucat  
beserta batin yang selalu terkekan  
dan tak pernah menyerah  
jika darah belum beku  
(tapi darah bangsa tak pernah beku !)

Air mata kekasih  
tangis para ibu  
nasehat-nasehat ayah  
merambat dalam tubuh kita sebagai bekal.

Lihatlah !  
Kecintaan kita melonjak begitu besar  
jalan sudah semakin terang benderang  
kita akan tampil sebagai pahlawan !  
Ini bukanlah sebuah kesombongan, tetapi kenyataan



Kelak pahlawan akan pulang  
membawa kemenangan di dasar hati  
dan kemudian wajah negeri akan berubah  
dan kemudian hidup akan semakin dekat dengan Tuhan  
dan berarti cita-cita telah kita renggut.

Bicaralah padaku ! Bicaralah padaku !  
kalian ingin mendengarkan suara jerit sukma  
demi bangsa yang sedang merayap  
mencari permata dalam lumpur  
di bawah terik sinar matahari katulistiwa  
Dengarlah suara sukma yang semata berbakti pada  
kalian

Ya, dengarkanlah !  
setelah itu anggukkan kepala kalian  
agar langkah kita menjadi kukuh  
hati kita tegar  
dan perjalanan kita adalah perjalanan yang pasti  
tak mengenal kalah dan ampun  
maka kita akan memandang cerah masa depan  
Oh, nyanyian sukma !



## SAJAK SELEMBAR DIPLOMA

Pernah aku berpikir untuk melemparkan saja  
lembaran diploma itu  
ke dalam tumpukan koran-koran bekas  
kemudian di kilokan  
di tukang loak.  
Dan uangnya kutukar dengan sebungkus kretek  
lahu kusulut kuhisap  
sebagai teman setia  
kala menghadapi kolom-kolom berbagai harian  
kalau-kalau ada berita  
lowongan kerja.  
Pernah aku berpikir untuk segera saja

melaksanakan hal itu  
kalau saja tak ada suara  
yang selalu muncul  
menggagalkan niatku.  
(Entah siapa yang berbisik dalam di dasar hati)  
Hee . . . ! apa kau sudah gila dengan kerjamu ?  
tidakkah mau ingat berapa juta tetes keringatmu  
terserap wajahnya  
berapa banyak uang pensiun ayahmu  
tersisih untuknya  
berapa banyak hari-harimu  
terbuang olehnya.

Seperti cerita ayah, dulu  
selembar diploma sama artinya dengan sebuah kursi kerja  
selembar diploma sama artinya dengan potret keahlian  
selembar diploma adalah milik cendekia  
selembar diploma tak perlu menekuri iklan  
selembar diploma selalu dinanti oleh jabatan.  
Oleh karenanya, anakku  
ukirlah cita-citamu di puncak semeru  
dan raihlah, diploma.

Sekarang dengarlah ceritaku, ayah.  
Zaman ini selembar diploma bukan berarti kursi kerja  
sebab, polusi sistim famili serta koneksi  
telah menyelimuti tubuhnya  
Zaman ini, selembar diploma tdk berarti potret keahlian  
sebab, keahlian sudah bisa diperoleh  
dengan menghalalkan segala macam cara.  
Zaman ini, selembar diploma tidak hanya milik cendekia  
sebab, uang pelicin adalah kamuflase kebodohan.  
Zaman ini, selembar diploma wajib akrab dengan iklan  
sebab, di sanalah tersimpan lembaran harapan.



Zaman ini, selembar diploma bukan berarti jabatan  
sebab, beliau acap kali bilang :

Tak ada lowongan  
atau, tunggu panggilan.

Oleh karenanya, ayah  
cita-cita yang pernah terukir di puncak semeru  
bagai sirna tertelan gempa.

Pernah aku berpikir untuk mengoleksikannya saja  
lembaran diploma itu  
ke dalam buku philateli  
agar bisa dijadikan barang antik  
sebab siapa tahu ada seorang kolektor  
berhasrat membelinya  
dengan harga  
tinggi.

O, diploma  
wajahmu tempo dulu  
adalah nostalgia.  
(Sementara itu sebuah harian pagi halaman muka,  
terbaca sebuah kalimat).  
Sekian lulusan es el a tak sanggup pergi kuliah.  
Sekian lulusan es el a sibuk cari kerja.  
Sekian lulusan es el a akan menambah pengangguran saja.

Sajak-sajak nomor ini dikutip dari buku kumpulan Puisi **Kaki Langit** — Puisi-Puisi Tempe, Penerbit Radio ARH.

# R.W.

OLEH : ALINAFIAH LUBIS

"Situ yang pantas jadi pengganti saya sebagai Ketua R.W.", ujar Ketua R.W. kepadaku.

Aku bilang padanya, supaya semua R.T. dipanggil dan diadakan musyawarah.

"Tidak ada waktu lagi", katanya. "Besok siang kami harus pindah." "Semua R.T. sudah tau siapa sebagai ganti saya. Terima saja".

"Wakil Ketua R.W. di daerah kan ada?" kataku. "Saya kira, lebih tepat dia yang menjabat. Bukan saya".

"Dia tidak punya bakat jadi pemimpin. Adatnya kaku. Pergaulannya dengan masyarakat kaku. Mudah tersinggung. Mudah marah. Itu sebabnya saya lebih percaya situ jadi ganti saya sebagai Ketua R.W".

Sekretaris R.W. datang. Orangnya sudah berumah tangga. Anaknya empat.

"Oom saja menggantikan pak Dudung jadi Ketua R.W.", katanya pula. "Semua R.T. di daerah kita setuju. Saya juga sangat setuju kalau Oom yang jadi Ketua R.W. kita".

Aku usulkan wakil tiga Ketua R.W. menjabat Ketua R.W. yang baru.

"Mas Cudrin?" sambut Sekretaris tiba-tiba. "Waaa..., kalau dia jadi Ketua R.W. bisa payah daerah kita, Oom. Dia sudah lama kena penyakit bengek. Nggak berani keluar malam. Kalau jadi Ketua R.W. kan harus rajin mengontrol ronda tiap malam. Saya sangat setuju kalau Oom, saja jadi pengganti Ketua R.W.", katanya.

"Nggak usah si Chudrin, ah", kata Ketua R.W. seketika. "Kondisi badannya sudah sangat repot. Masyarakat pasti tak senang punya Ketua R.W. penyakit-an".

"Selamat sore, pak", ujar tamu seketika di mulut pintu masuk. "Hah, kebetulan Oom ada di sini", katanya pula kepadaku.

Sesudah menyalam kami, dia duduk. Dan dia adalah Ketua Taruna Karya di daerah kami. Anaknya sudah lima orang.

Paling sulung sudah kelas empat Es-De. Dia santri dan pandai menyanyikan lagu Arab pakai rebana. Tiap ada perayaan Maulid Nabi atau perayaan Israk Mi'raj serta Nuzul Qur'an, pasti Ketua Taruna karya itu sibuk melatih remaja-remaja daerah kami main Drama dan musik Gambus. Ia keluarga Sanawiyah waktu dulu berada di desa kelahirannya. Istrinya sangat santri. Ruang tamu mereka merangkap untuk tempat anak-anak mengaji dan tempat belajar sembahyang.

"Pak R.W. bilang kemarin kepada saya. Oom jadi Ketua R.W. katanya kemudian. "Saya setuju saja. Pokoknya daerah kita bisa diurus baik kayak daerah R.W. tetangga kita".

"Kebetulan sudah kumpul di sini. Saya sudah taksir tadi dari rumah", ujar seorang tamu seketika muncul di mulut pintu masuk. "Kapan pindah pak?" katanya pula kepada tuan rumah seraya duduk, walau pun tidak ada yang mempersilakannya duduk.

"Besok siang", sahut tuan rumah.

Yang baru datang itu adalah Komandan Keamanan daerah kami. Dia seorang rang Tentara Angkatan Darat. Pangkatnya Kopral Satu Tubuhnya kurus dan kecil. Tetapi tahan sekali tidak tidur hingga jauh malam. Dia rajin menemani Hansip daerah kami ronda malam. Dan walaupun dia sebagai Komandan Keamanan, dia merangkap juga jadi Ketua Koperasi daerah kami.

"Kalau sudah pasti, saya besok akan permissi kepada Komandan untuk pulang dulu. Mungkin tenaga saya ada juga gunanya membantu-bantu angkat barang-barang besok", kata Komando Keamanan.

Komando Keamanan daerah kami, gayanya lebih banyak kemasyarakatan. Kami cenderung berpendapat, dia lebih cocok jadi seorang preman dari pada jadi Tentara. Justru itu, tiap pemilihan Komandan Keamanan di daerah kami, dia tetap dipilih penduduk. Dia pernah hendak meletakkan jabatan. Semu R.T. di daerah kami menolaknya. Dia harus tetap jadi Komandan Keamanan.

Akhirnya, malam itu juga aku dikukuhkan mereka jadi Ketua R.W. di daerah kami. Dan sebagai Ketua R.W. yang baru terpaksa pula aku ikut mengangkat barang-barang Ketua R.W. yang lama ketika pindah.

Piring kaca, sendok-garpu serta gelas disatukannya dalam sebuah peti ukuran setengah meter. Gilingan cabe, parutan kelapa, lesung batu beserta alu kayu, disatukan dengan rak piring besi. Kasur dan bantal digulungnya menjadi satu pakai tikar pandan.

Supaya kelihatan oleh penduduk kami aku sebagai Ketua R.W. yang baik hati dan punya toleransi besar terhadap penduduk, maka kutahan-tahankanlah badan ukuran sedang ini mengangkat beban berat bersama anggota Hansip daerah kami. Karena rumah Ketua R.W. kami yang lama jauh di dalam mulut gang, sedangkan truk mengangkut barang-barang kepindahannya jauh di jalan raya, terpaksa beban-beban berat dan ukuran besar kami pikul.

Malam menjelang tidur, aku mendapat kesulitan hebat. Di samping pikiran-ku mulai dibebani oleh jabatan Ketua R.W. yang baru, segenap bongkol tulang badan terasa linu dan mau lepas dari bongkolnya. Coba saja bayangkan. Barang-barang berat yang kami pikul dari dalam mulut gang hingga jalan raya di mana truk menanti, menurut taksiranku lebih cocok untuk pekerjaan kuli pelabuhan. Gara-gara aku dikukuhkan mereka jadi Ketua R.W. yang baru, mau tidak mau aku harus menunjukkan toleransi yang maksimal sampai sudi merangkap jadi kuli.

Namun, baru saja biji mataku mau terlena, tiba-tiba saja pintu depan diketuk dari luar. Aku terpaksa bangkit dan membukakan pintu.

"Jam berapa kita ngontrol ronda malam, pak?" tanya Hansip di depanku. "Sekarang sudah jam sebelas malam. Kawan-kawan sudah nunggu di pos Hansip", tambahnyapun pula.

Supaya kelihatan oleh mereka, bahwa aku sebagai Ketua R.W. yang baik dan mengerti hidup bermasyarakat, maka kutahan-tahankanlah ikut mengontrol ronda malam, walaupun badanku sangat capek campur rasa kantuk yang berat. Keesokan harinya aku terlambat masuk kantor.

Dan beberapa hari sesudah pengukuhan sebagai Ketua R.W. yang baru, ada seorang putri remaja warga kami datang mengantarkan undangan pernikahan salah seorang remaja penduduk kami.

Sudah menjadi tradisi di Jawa-Barat, tiap menghadiri undangan pernikahan, serendah-rendahnya menyelipkan amplop berisi uang sekitar dua ribu perak atau bawa kado untuk pengantin, maka aku sebagai Ketua R.W. yang baru harus mentaati ketentuan tidak resmi tersebut.

Beberapa hari sesudah menghadiri pernikahan, ada pula warga kami mengkhitan anak. Sekali gus pula dua anak. Dan lagi-lagi dalam tempurung kepala-kuku datang bayangan pengeluaran dua ribu perak untuk amplop sebagai tanda turut bersuka-cita menghadiri kenduri khitanan.

Dan beberapa hari sesudah kejadian ada pula penduduk kami meninggal dunia. Seorang perempuan tua yang miskin. Suaminya telah lama meninggal. Dia mempunyai dua anak dan telah berumah tangga. Akan tetapi bermukim di Bogor dan seorang lagi tidak ada yang mengetahuinya di mana. Bahkan alamat yang tinggal di Bogor pun tidak ada yang tahu.

Karena kerabat tidak ada dan biaya pemakaman juga tidak punya, akhirnya aku mengeluarkan surat keterangan, bahwa perempuan tua yang meninggal itu orang tidak mampu. Kain kafan dan biaya kecil lainnya, aku dan Komandan Keamanan mengatasinya, setelah dibantu oleh dana sosial daerah kami.

Dan kemudian lagi, beberapa hari sesudah musibah kematian itu, sore menjelang Magrib Komandan Keamanan menemui aku di rumah. Ada dua anggauta Hansip daerah kami menemaninya.

"Ada tamu laki-laki di rumah janda menginap, pak", ujar salah seorang anggauta Hansip kepadaku. "Tadi siang tetangganya ngadu, laki-laki itu sudah sering nginap di rumah janda sebelah rumah orang itu".

Dia mengatakan R.T. tempat tinggal janda tadi.

"Kita pergoki saja pak", kata Hansip yang satu lagi.

Saya katakan, lebih dahulu laki-laki numpang nginap itu ditemui dan katakan padanya tiap tamu harus lapor kalau mau menginap lebih dari dua puluh empat jam.

Hansip berangkat. Komandan Keamanan bersamaku di rumah. Dan tidak berapa lama, Hansip datang.

"Apa katanya?" sambut Komandan Keamanan.

"Ibu si janda bilang, laki-laki yang nginap di rumah orang itu famili dekat. Dia sedang cari pekerjaan di kota", sahut Hansip.

Dan aku katakan apakah surat-surat keterangan tentang dirinya sudah diperiksa.

"Katanya tidak bawa, karena disini cuma sementara saja".

Aku faham. Mungkin laki-laki itu kesulitan tempat menginap, sedangkan dia sedang mencari pekerjaan di kota. Kasihan orang itu. Justru itu aku katakan kepada Hansip dan Keamanan di seberang mejaku, persoalan tersebut "kita" anggap selesai, karena laki-laki tersebut masih kerabat dekat janda itu. Komandan Keamanan dan Hansip pamit.

Entah berapa minggu sesudah kejadian tersebut, ibu si janda dan janda itu sendiri bertamu ke rumahku dan ditemani oleh Ketua R.T. setempat.

"Kami mau minta tolong, pak", ujar ibu si janda mengiba. "Ini, anak saya ini kenalan sama seorang laki-laki. Sering ikut nginap di rumah kami. Dia sudah sepuluh hari dengan hari ini tidak pernah datang lagi".

Dan aku katakan, apakah laki-laki tidak datang itu sudah ditemui ke rumahnya. Dan kalau dia tidak datang, apa sebabnya.

"Sudah ibu cari rumahnya, pak", sahut ibu si janda. "Tapi waktu ibu akurkan alamatnya dengan rumah yang sama dengan alamat dia kasi, dia tidak dikenal penghuni rumah itu. Ibu curiga, kalau-kalau dia cuma bohong".

Dan aku katakan, kalau dia tidak datang lagi kan lebih baik. Juga bagi keamanan R.T. setempat suatu keuntungan juga.

"Bukan itu maksud ibu", ujar ibu si janda kemudian.

Janda di sampingnya aku lihat sedang menggerumiti kuku tangan, seakan mengurangi suatu keresahan yang tertunda. Dan agak malu-malu, ibu itu mengatakan penderitaan anaknya setengah berbisik kepadaku.

"Itulah sebabnya kami datang ke sini, pak", katanya kemudian. "Ibu takut, kalau anak ibu ini sampai anu, sedangkan laki-laki kenalannya tidak datang, ibu dan anak ibu bagaimana nanti?" tambahnya pula semakin cemas.

Dan anaknya aku lihat semakin cemas. Kuku tangan yang dia gerumiti digigit-gigitnya disertai matanya berkedip-kedip cepat seakan berpikir keras saat itu soal dirinya.

Aku tidak sampai hati menghadapi persoalan yang menimpa nasib hidup ibu dan anaknya. Di samping aku sebagai Ketua R.W. dan tidak sudi warga kami dimodai oleh orang lain, juga kerabatku sendiri banyak perempuan sudah remaja dan ada pula yang janda muda. Bagaimana kalau kejadian yang dialami ibu itu menimpa kerabat sendiri? Justru itu aku rundingkan dengan Keamanan, supaya rumah laki-laki yang pernah menginap berulang kali di rumah janda itu, kami selidiki.

Beberapa hari sesudah itu, R.T. tempat tinggal janda tempo hari tiba-tiba menemui aku.

"Laki-laki yang dikatakan ibu si janda tempo hari barusan datang tadi, pak", lapornya.

Dan kukatakan padanya, supaya segera dia catat alamat laki-laki itu dari Kartu penduduknya dan desak dia supaya menikahi janda itu. R.T. pamit. Dan tidak berapa lama, dia datang lagi.

"Tak mau dia dinikahkan, pak", katanya ketika di pintu masuk.

Aku terkejut. Aku tanyakan kenapa laki-laki itu tidak mau dinikahkan.

"Katanya baru kematian istri. Kalau bisa katanya, bulan muka".

Aku minta alamat laki-laki itu.

"Alamatnya ini saya catat tadi dari kartu penduduknya, pak", kata R.T.

Dua hari sesudahlah itu, aku sengaja mencari alamat rumah laki-laki itu. Di ruang tamu, ada satu stel kursi rotan renta dan gulungan kulit rotan pada kaki kursi telah terkelupas. Seorang ibu sedang menyuap anak kecil sekitar dua tahun menemui aku di ruang tamu.

"Bapak anak-anak tidak ada", katanya. "Ada perlu penting?"

Aku katakan, bahwa aku ada urusan jual-beli dengan suaminya dan kami sudah lama kerja sama. Namun aku tanyakan lagi, apakah laki-laki yang aku maksudkan benar-benar suaminya.

"Betul", sahutnya ramah. "Ini semua anak kami. Itu, yang paling besar kan persis sekali bapaknya", katanya pula.

Aku bertambah percaya, walau dalam hati aku aku ikut sedih, karena laporan laki-laki itu kepada R.T. kami, istrinya baru meninggal. Juga, aku lihat, keadaan rumah tangganya sangat payah. Justru itu aku tanya lagi kepada ibu tadi, bagaimana status rumah yang mereka diami itu.

"Ini rumah kontrak", katanya. "Akhir tahun ini kontraknya habis.

Aku pamit bersama hati tersayat. Dalam menuju pulang, pikiranku tak lepas dari persoalan laki-laki yang menginap di rumah janda daerah kami. Jika aku nikahkan dia dengan laki-laki itu bulan depan, berarti bertambah berat pula derita menghunjam ibu yang baru kudatangi. Dan kalau tidak jadi kami nikahkan, justru tambah semrawut, karena janda tersebut menurut laporan ibunya kepadaku, sudah hamil. Aku merasa, kuduk dan pelipisku mulai mendenyut-denyut dan telapak tanganku berkeringat. Tiba di rumah, tidak ada semangatku lagi makan siang.

Dalam rundinganku bersama staf, akhirnya kami temukan jalan tengah, supaya musibah tidak berat sebelah. Komandan Keamanan yang turun tangan menikahkan janda di daerah kami dengan laki-laki yang punya istri dan anak banyak itu. Tetapi aku bisikkan juga kepada R.T. di dekat rumah janda itu, bahwa laki-laki yang akan dinikahkan itu mempunyai istri dan anak banyak dan keadaan ekonomi rumah tangganya kelihatan gawat. Tidak pantas punya istri dua.

Tiga minggu sesudah itu, maka resmi lah laki-laki punya istri itu nikah dengan janda kami. Dan dua bulan sesudah itu, janda tersebut melahirkan. Namun, beberapa hari sesudah itu, bayinya meninggal. Aku dan beberapa staf R.W. ikut berduka cita dan turut mengantarkan jenazah bayi tersebut ke kuburan. Tapi sialnya, ayah bayi tersebut tidak hadir.

"Sebelum cucu ibu ini meninggal, dia sudah bilang sama anak ibu mau menceraikannya", kata ibu itu sedih.

Entah berapa hari sesudah kejadian tersebut, R.T. dekat rumah bayi baru meninggal itu minta surat keterangan kepadaku.

"Janda yang tempo hari, besok siang resmi cerainya, pak", lapor R.T.

Aku sedih campur lega, karena istri pertama berakhir menikmati siksaan batin. Namun, beban baru akan datang lagi sejak perempuan itu kembali jadi janda muda di daerah kami.

Belum ada satu bulan dia kembali jadi janda, R.T. setempat memergokinya tidur bersama dengan seorang laki-laki tidak dikenal. Itu Komandan Keamanan langsung menyergapnya dengan sopan dan memintanya supaya tidak datang lagi ke tempat janda itu. Aku datang. Ia sambut dengan ramah pura-pura. Bahkan dia minta surat keterangan untuk ke Lebe di Lingkungan kami.

Aku katakan tidak bisa kalau secara mendadak. Aku minta alamatnya. Dia kasi sambil tanya penuh curiga:

"Kenapa sampai mencatat alamat saya dari Kartu Penduduk, pak?"

Aku katakan, untuk mempersiapkan surat keterangannya ke Lebe. Dia kelihatan tersenyum puas. Kami pamit. Dan keesokan harinya aku sengaja mencari rumahnya. Dia tidak ada, cuma istri dan empat anaknya. Masih kecil-kecil.

Dua hari sesudah itu, dia datang dengan janda itu ke rumahku. Dia minta surat keterangan untuk ke Lebe atas nama janda itu. Tentu saja aku tidak sudi memberinya surat keterangan.

"Berarti bapak menghalangi kami mau nikah dengan sah", katanya.

Aku katakan padanya, alasan tidak sudi kasi surat keterangan kepada janda bakal istrinya ialah, karena dia sebagai calon suami, menurut pengamatanku telah mempunyai istri dan empat anak.

"Yang nikah sama dia kan saya", katanya pula seketika.

Saya katakan lagi, kalau dia mau nikah juga dengan janda itu, dia harus punya surat pernyataan dari istrinya, bahwa dia tidak keberatan suaminya nikah lagi. Kemudian, dia juga harus minta surat pernyataan dari mertua yang lama yang menerangkan tidak keberatan anaknya dimadu oleh istri muda. Dan surat pernyataan tersebut harus diketahui Ketua R.W. setempat dan harus disahkan juga oleh Lingkungan dan Camat.

"Itu kan alasan dibuat-buat saja", katanya pula.

Kemudian aku katakan lagi padanya, kalau surat pernyataan dari istri dan mertua yang lama sudah disahkan oleh Camat, dia pun harus minta pernyataan juga dari calon mertua dan calon istri, dengan keterangan yang sama. Dan terakhir sekali, ekonomi untuk berumah tangga dua harus stabil. Tapi, menurut pengamatan saya, keadaan rumah tangganya yang sekarang dengan istri dan empat anaknya sudah payah. Apakah sanggup dia mengatasi rumah tangga dua?

Dia marah-marah. Hati kecilku membungkah pula hendak gusar. Namun hati kecilku paling dasar bilang "jangan", sebab wibawaku sebagai Ketua R.W. bisa jatuh di muka tamu. Dan juga, kata ketua R.W. yang lama dulu kepadaku, "kita" harus tetap sopan dan ramah serta tenang menghadapi persoalan macam-macam selaku Ketua R.W. Justru itulah aku kuat-kuatkan hatiku penuh sabar, walaupun tangan ini sudah gatal saja mau menempelengnya. Dari mereka pergi tanpa pamit sambil marah-marah lagi, karena aku tidak sudi memberinya surat keterangan ke Lebe untuk nikah.

Baru saja mereka lenyap di mulut gang depan rumahku, datang dua orang tamu. Masih muda. Pakaiannya pariente, meniru-niru pakaian pegawai Bank. Dan meroka sangat sopan. Hatiku jadi lunak dibuatnya.

"Saya minta tolong, pak", kata yang rambut pendek penuh sopan. "Saya minta surat keterangan kelakuan baik, karena saya melamar pekerjaan", katanya mengiba.

Aku kira dia pegawai Bank, sebab pakaiannya mentereng. Ternyata seorang penganggur yang baik. Dan aku minta Kartu Penduduknya serta surat keterangan dari R.T. di mana dia bermukim.

"Sesungguhnya saya di daerah ini sudah lama, pak", katanya kian sopan dan tetap mengiba. "Tapi Kartu Penduduk saya tertinggal di tempat yang lama. Justru itu saya minta tolong kepada bapak".

Aku minta surat pindah dari tempat yang lama.

"Sudah hilang, pak", katanya.

Kemudian aku tanya lagi dia, apakah sudah melapor kepada R.T. setempat selama dia jadi penduduk daerah kami.

"Belum sempat, pak", katanya kian rendah.

Karena dia adalah manusia juga seperti aku ini, juga aku bayangkan kepada kerabatku sebaya dengan dia sedang menganggur dan tidak punya sepotong surat identitas, timbul pula rasa kasihan-ku padanya. Maka aku kasilah dia surat keterangan kelakuan baik dengan embel-embel Kartu Penduduk yang lama telah hilang.

"Terima kasih, pak. Terima kasih banyak", sambutnya sangat gembira.

Entah berapa minggu sesudah kejadian itu, aku dapat info dari staf daerahku, laki-laki punya istri dan empat anak tempo hari sudah nikah dengan janda itu. Aku jadi heran. Bagaimana caranya hingga lolos dia mengibuli Lebe dan bisa

menikah. Dalam hati aku bertanya, apakah Lebe di Indonesia banyak yang lemah dan tidak laham terhadap Undang-undang Perkawinan di Indonesia?

Dua bulan sesudah itu, tamu pakaian parlente yang dulu datang lagi ke rumahku. Wajahnya cerah. Pakaianya tetap parlente. Kawannya juga.

"Saya minta tolong lagi, pak", katanya mengiba. "Saya sudah berhasil punya pekerjaan pak. Tapi jauh sekali dari rumah yang saya kontrak", tambahnya seraya meletakkan rokok import di atas meja tamu.

Aku ikut gembira, bahwa dia berhasil mempunyai sumber nafkah tetap. Aku tanyakan dia mau minta tolong apa lagi padaku.

"Saya minta surat pindah, pak", katanya.

Aku katakan padanya, apakah sudah lapor kepada R.T. di mana dia bermukim.

"Waaa..., selalu lupa saja, pak", sahutnya sambil memukul paha sendiri. "Tapi, coba saja bapak bayangkan", katanya pula kemudian. "Tiap pagi buta saya harus sudah berangkat dari rumah, karena tempat pekerjaan saya sangat jauh. Kalau saya pindah ke dekat kantor, saya kira sangat banyak menolong saya dalam hal waktu dan tenaga serta ongkos transpor. Kalau saya tutupi dari gaji, berapakah gaji saya sebagai pegawai baru, pak. Gaji saya bisa banyak berkurang gara-gara menutupi ongkos tiap hari ke kantor", katanya semakin mengiba.

Aku kembali pikir. Dulu, waktu aku muda seperti dia, sudah pernah mengalami nasib yang sama ke kantor yang sangat jauh dari tempat tinggal. Karena gajiku kecil, kutahankan juga jalan kaki pagi-pagi buta ke kantor dan pulang naik oplet. Kadang-kadang ikut boncengan dengan kawan yang kebetulan satu arah dengan tempat tinggalku. Karena dia mengendai sepeda, aku tidak sampai hati diboncengnya. Aku minta untuk memboncengnya. Namun, sepeda tersebut sudah sangat capek dimakan usia dan lebih letih dari aku mendayungnya. Karena itu aku tidak perlu heran, kenapa sepeda tersebut sangat berat walau pun di jalan raya yang datar. Dan sampai di rumah, bajuku bagian belakang basah kuyup semua kena keringat. Kaus kutang juga ikut basah kena keringat. Esok hari sudah tak sedap lagi dipakai, karena bau keringat secara maksimal sudah lengket di kaus kutang dan baju. Aku tidak sudi

lagi ikut kawanku itu boncengan naik sepeda. Lebih baik pulang kantor naik oplet dan berangkat pagi buta jalan kaki, sekedar gerak jalan. Dan itulah sebabnya aku jadi kasihan pula kepada tamu itu. Dia aku kasi surat keterangan pindah disertai embel-embel lagi, bahwa Kartu Penduduk yang lama sudah hilang.

"Terima kasih pak. Terima kasih banyak", sambutnya gembira sekali.

Dan beberapa hari sesudah kejadian itu, rumahku penuh-sesak dikerumuni penduduk. Di ruang tamu aku dudukkan pencuri itu. Penduduk memukuli mukanya hingga darah segar meleleh dari hidung dan bibir.

Tidak berapa lama, Komandan Keamanan serta beberapa staf datang. Aku lihat, biji mata mereka sungguh tajam menerkam pencuri di ruang tamu. Cepat aku kunci pintu depan, karena aku tidak sudi seorang pencuri mereka siksa dalam rumahku. Sebab, dulu waktu aku belum jadi penduduk sekarang dan hidupku masih bergantung dari belas kasih saudaraku kandung, pernah aku saksikan seorang pencuri ayam dipukuli penduduk hingga jatuh-telentang. Untung ada salah seorang penduduk menghalangi pukulan-pukulan kebencian tersebut hingga pencuri ayam berhasil di bawa abangku ke Kantor Polisi. Namun, setiba di Kantor Polisi, pencuri ayam pingsan kemudian menghembuskan nafat terakhir di pangkuan Komandan Polisi. Tetapi, penduduk di luar masih mengacungkan tinju disertai teriak supaya pencuri itu disiksa lagi biar kapok. Komandan Polisi membaringkan mayat pencuri ayam itu seraya memanggil penduduk yang telah memukuli pencuri ayam hingga meninggal dunia. Tidak ada yang sudi mengaku. Mereka berserak satu-satu di halaman dan kemudian pergi tanpa berani tanggung jawab. Aku melihat, Komandan Polisi mengerjap-ngerjap menelan ludah tersebut di tenggorokannya. Mereka kelihatan bingung. Untunglah datang ke situ seorang perempuan sedang mengandung tua. Begitu dia lihat tubuh pencuri ayam itu telentang kaku dan dingin, perempuan malang itu mendekapnya disertai tangis yang serak. Komandan Polisi tanya kepada perempuan malang itu, apakah lelaki sudah jadi mayat itu suaminya. Perempuan itu mengangguk sambil mengusap linangan air mata duka pakai lengan baju kebaya. Dan Komandan Polisi tanya lagi, apakah suaminya memang benar pencuri ayam. Perempuan itu terkejut seraya sahutnya sambil mengisak ta-

ngis, bahwa suaminya memang tiap pagi buta berangkat ke tempat pekerjaan, karena jaraknya jauh. Di samping itu, perempuan itu mengakui, hidup mereka sangat miskin di antara penduduk termiskin, hingga suaminya dicurigai penduduk. "Ya, tadi dia waktu dipukuli penduduk sudah jawab bukan pencuri ayam", ujar penduduk yang membela tertuduh yang sudah jadi mayat.

Kejadian demikian sangat menyayat hatiku paling dasar. Itulah sebabnya pencuri itu secepatnya aku bawa ke rumahku, supaya penduduk tidak menghukumnya paling kejam.

"Kita hajar saja dia. Jangan diserahkan ke Polisi", ujar seseorang dari mulut jendela yang lupa aku menguncinya dari dalam.

Secepatnya jendela kukunci dan sekaligus kututupkan kain jendela, hingga ruang tamu tampak sedikit gelap. Kunalakan listrik. Ruangan kembali benđerang. Pencuri tersebut kubawa ke dapur. Kusuruh dia mencuci muka di kamar mandi. Kemudian kusuruh dia makan sambil membisikan padanya akan melepaskannya nanti sesudah makan. Dia cuci muka. Dia makan dengan lahap. Tambah kasihan aku melihatnya makan lahap.

Aku menduga keras, dia mencuri adalah karena kekurangan dan bukan mencari kekayaan. Dan aku sengaja bilang sama dia mau melepaskannya sesudah makan, dengan maksud supaya hatinya tenang dan nafsunya makan akan datang.

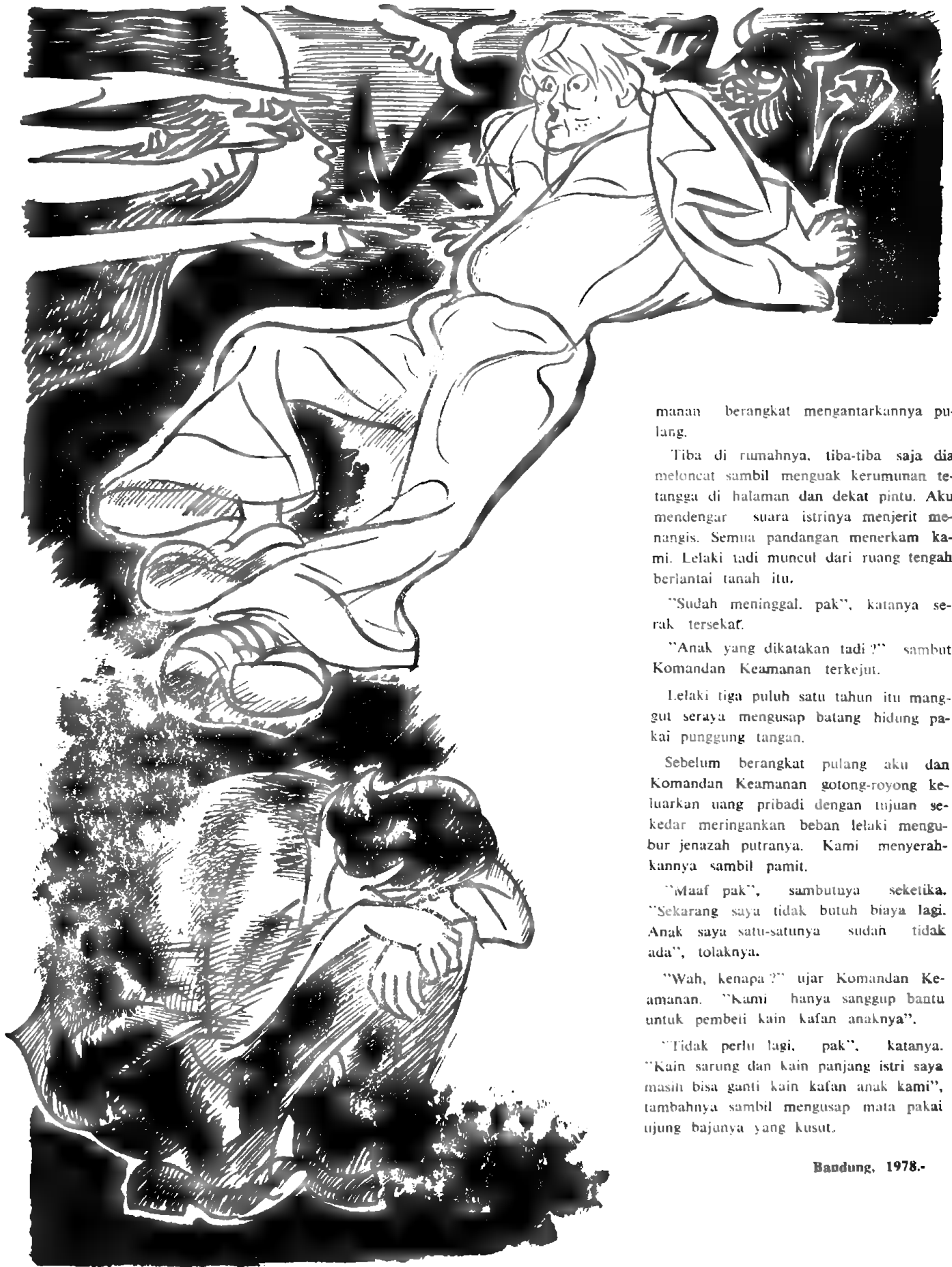
Rampung makan aku kasi dia rokok. Tapi sebam di wajahnya masih membe-kas. Dengan lunak aku tanya dia kenapa mencuri.

"Anak saya sakit keras, pak", sahutnya. "Mau berobat, tidak punya uang. Saya sudah delapan bulan diberhentikan dari pekerjaan, karena perusahaan tempat saya kerja jatuh rugi".

"Kalau situ kami antar sekarang pulang, boleh?" tanya Komandan Keamanan tiba-tiba.

"Terima kasih, pak. Bapak boleh sekarang juga saksikan anak saya sedang sakit keras di rumah. Istri saya tadi malam menjerit-jerit waktu badan anak kami tiba-tiba kejang dan matanya terbuka lebar tidak berkedip", sahutnya semakin jelas.

Atas bantuan komandan Keamanan kami berhasil meminjam sebuah mobil Jeep tetangga, karena rumah pencuri itu sangat jauh. Aku dan Komandan Kea-



manan berangkat mengantarkannya pulang.

Tiba di rumahnya, tiba-tiba saja dia meloncat sambil menguak kerumunan tetangga di halaman dan dekat pintu. Aku mendengar suara istrinya menjerit menangis. Semua pandangan menerkam kami. Lelaki tadi muncul dari ruang tengah berlantai tanah itu.

"Sudah meninggal, pak", katanya serak tersekat.

"Anak yang dikatakan tadi?" sambut Komandan Keamanan terkejut.

Lelaki tiga puluh satu tahun itu manggut seraya mengusap batang hidung pakai punggung tangan.

Sebelum berangkat pulang aku dan Komandan Keamanan gotong-royong mengeluarkan uang pribadi dengan tujuan sekedar meringankan beban lelaki mengubur jenazah putranya. Kami menyerahkannya sambil pamit.

"Maaf pak", sambutnya seketika. "Sekarang saya tidak butuh biaya lagi. Anak saya satu-satunya sudah tidak ada", tolaknya.

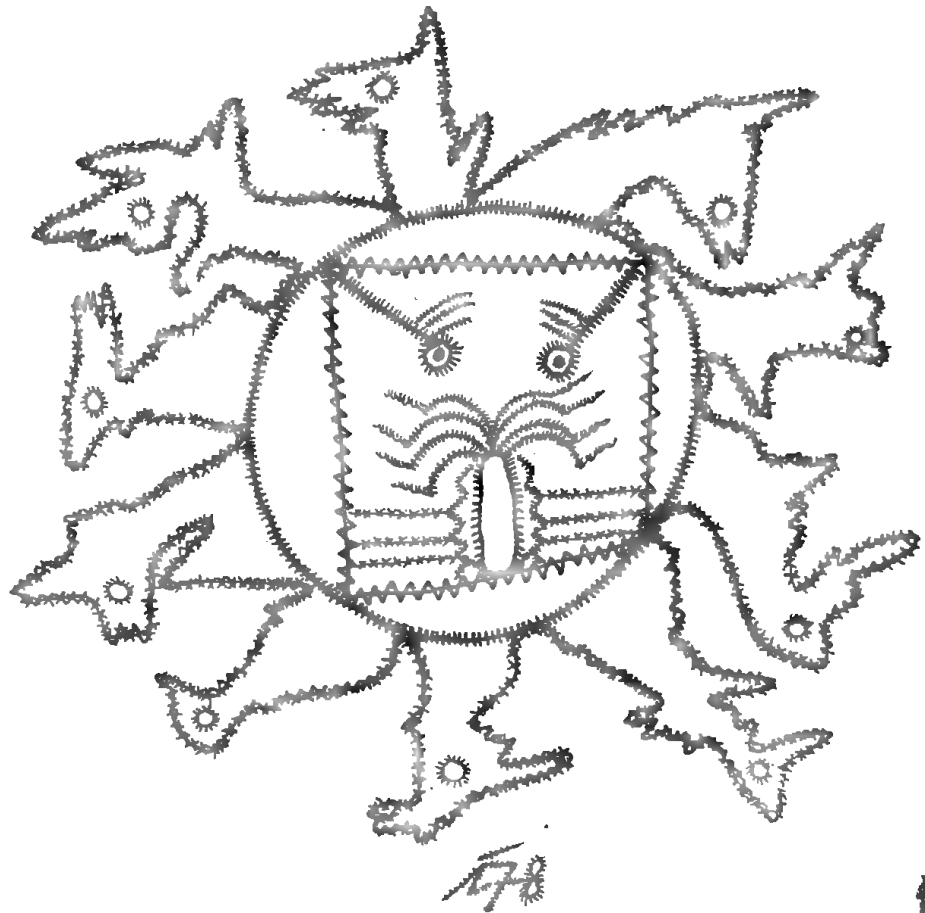
"Wah, kenapa?" ujar Komandan Keamanan. "Kami hanya sanggup bantu untuk pembeli kain kafan anaknya".

"Tidak perlu lagi, pak", katanya. "Kain sarung dan kain panjang istri saya masih bisa ganti kain kafan anak kami", tambahnya sambil mengusap mata pakai ujung bajunya yang kusut.

Bandung, 1978.-

Selamat Hari Ulang Tahun Kemerdekaan  
Republik Indonesia yang ke 34  
17 Agustus 1979.

Kel. Horison  
Kel. Yayasan Indonesia



*Selamat*

*Hari Raya*

I Syawal 1399 H

Maaf lahir dan batin, semoga pengarang – pengarang  
yang selalu mengisi majalah Horison lebih produktif

Keluarga Horison  
Keluarga Yayasan Indonesia

# BERITA

SYAHRIL LATIEF

Assalamualaikum kata suara di luar.  
Kulihat orang sekelebat, di balik jeram kawat. Siapa?

Waalaikumsalam, kataku.

Nongol. Paman rupanya, kataku.

Senyum. Berat. Dipaksakan.

Masuk paman, kataku. Membuka pintu lebar-lebar.

Belum berangkat ke kantor kau, Ril? kata paman.

Sebentar lagi paman, kataku.

Sudah makan? tanyanya.

Sudah paman, kataku. Paman sudah?

Sudah, kata paman.

Aku mau ke dalam.

Ati, kataku berteriak. Siapkan minuman, paman datang.

Ati muncul. O, paman katanya.

Baik-baik saja kau, tanya paman.

Baik paman, katanya. Bagaimana Etek dan anak-anak, baik?

Alhamdulillah, kata paman. Berkat doa. Tak usah repot-repot. Paman tak lama.

Hanya teh, Ati. Paman sudah makan?

Sudah, kata paman.

Saya sediakan ya paman, kata Ati.

Barusan tadi waktu mau ke mari, kata paman. Teh tak apalah. Jangan kopi. Tak baik untuk jantungku.

Ati berlalu.

Hening.

Jam berapa kau ke kantor, kata paman.

Saya tak buru-buru paman, kataku.

Maklum pegawai negeri. Tak begitu terikat dan gajinya juga tak mengikat.

Paman mencoba tersenyum. Sukar benar.

Paman sakit, kataku.

Tidak katanya.

Diam lagi.

Begini, kata paman. Tertegun.

Aku menunggu.

Betul kau sudah makan? tanya paman.

Sudah paman, kataku.

Tak terlambat kau ke kantor nanti, kata paman.

Tidak paman, kataku. Lagi pula tak ada kesibukan yang penting sekarang.

Begini, kata paman memulai hati-hati Paman harap kau jangan kaget. Bak kata pepatah: mujur tak dapat diraih, maiaing tak dapat ditolak. Segala sesuatu terletak di tangan Tuhan. Tuhanlah pemilik kerajaan langit dan bumi. Apa yang kita punya ini semuanya bersifat sementara. Tidak ada yang kekal abadi. Semuanya bersifat fana. Dan semuanya bakal kembali kepadaNya. Apa saja. Termasuk yang paling kita cintai. Kita hanya dipinjamkan. Buat sementara. Dan kalau yang punya datang, tentu barang pinjaman itu kita kembalikan, bukan? Paman tahu bahwa kau orang terpelajar. Tapi itu saja tidak cukup. Paman tahu kau punya kelebihan, yaitu kau punya kesabaran. Tuhan selamanya beserta orang-orang yang sabar. Innalillah ma'assobirin. Begini.....

Dan paman menangis dan paman terisak.

Kemarin sore paman dapat telegram dari Medan. Paman kaget. Tapi paman subar dan tawakkal. Paman hanya berucap. Innalillahi wa inna ilahi roji'un. Harta Allah kembali kepada Allah.

Begini..... Ayahmu telah meninggal dunia.

Praaaaaaaaannngngngngngngng.

Paman bercerita terus. Cerita. Cerita. Cerita. Nasihat. Nasihat.

Angin bertiup kencang. Topan. Badai. Petir. Membahana sahut-bersahutan tak henti-henti. Dadaku dihipit batu.

Kemudian mulai berangsur reda.

Sengaja paman datang kepadamu lebih dulu, kata paman. Karena tahu kau cukup sabar mendengar musibah ini. Jadi, paman tidak datang kepada adikmu lebih dulu. Paman kuatir kalau nanti ia mengamuk dan meronta-ronta. Paman tak tahan, Paman bisa pingsan oleh kesedihan.

Kapan meninggalnya paman? tanya ku.

Sehari yang lalu jawab paman. Aneh, kita tak mendengar kalau ia sakit, Paman sangat terkejut karena belum ada berita apa-apa sebelumnya. Papamu tak

sakit, bukan?

Setahu saya beliau sehat-sehat saja, kataku. Kalau sakit, tentu ada kabarnya. Paling akhir saya terima surat sepekan yang lalu dan tidak ada kabar tentang sakit.

Paman percaya tentu ada berita susulan tentang sebab-sebab kematian beliau, kata paman. Mungkin mereka kabarkan sebagai pemberi tauhan saja dulu.

Hening.

Ayah, ayah, ayah, ayah. Telah kau besarkan kami dalam kemiskinan dan penderitaan, tapi aku anakmu belum sempat membahagiakan engkau. Belum kau kenyang hasil pencarianku ini. Belum sempat kau kami angkat dari lembah kemiskinan dan kehinaan. Sekarang kau telah pergi.....

Adakah rencanamu untuk pulang? kata paman.

Aku tak bisa menjawab.

Sebaiknya salah seorang di antara kalian yang di Jakarta ini pulang.

Aku tak mau bilang kalau tak punya uang.

Paman mungkin tak bisa, kata paman. Nanti kita bicarakan dulu dengan lain-lainnya paman kataku.

Bicarakanlah. Kasihan adikmu sendiri yang mengurusnya di Medan.

Ya paman, kataku.

Paman permisi dulu, kata paman. Kuatkan hatimu. Bilang sama Ati paman pergi dulu. Biar kau saja yang menyam-paikan kepadanya. Sudah, ya?

Paman memegang bahu. Lalu buru-buru keluar.

Assalamualaikum, katanya.

Alaikumsalam, kataku.

Paman pergi. Ia sudah tua. Aku ingat ayah. Aku ingat ketuaannya dan kemiskinannya dan kemiskinan kami. Air mataku meleleh lagi.

Aku kembali ke dalam.

Ati di muka pintu.

Mana paman, katanya.

Pulang kataku.

Belum minum lagi dia, katanya. Ke-

# OPERASI

SYAHRIL LATIF

Dokter itu menyurukkan jarinya ke dalam duburku. Aku menggelinjang kesakitan.

Jangan bergerak katanya.  
Aku gemetar menahan sakit.  
Sakit? katanya.  
Ya kataku.  
Mau dioperasi? tanyanya  
Ya dok, kataku.

Dokter mencuci tangannya di baskom. Aku mengenakan celana. Jururawat membersihkan alat-alat. Dokter menulis sesuatu di atas kertas.

Bawa ini ke bawah, katanya, minta kamar dan hari operasinya.

Baik, kataku.

Aku turun ke bagian administrasi. Tak ada kamar hari ini. Coba besok pagi, kata pegawai itu.

Pagi-pagi aku sudah muncul di mulut loket. Tak ada kamar.

Dan tak ada kamar selama seminggu. Maksudku untuk kelas kambing. Untuk kelas satu, dua atau Cenderawasih, ada, Pegawai kecil tak sanggup. Pegawai kecil di bagian kering. Aku tunggu saja kelas bangsal, kelas kambing itu. Tapi sakitnya tak tahan.

Sepuluh hari kemudian aku dapat juga. Artinya dengan sabar aku harus mel tiap hari. Kasih sedikit uang rokok. Tak ada pungli, tapi dia bilang ikhlas apa tidak. Dia takut juga. Tentu aku bilang ikhlas. Aku tak berkata sebenarnya. Pokoknya aku dapat dioperasi segera.

Mereka tempatkan aku di bangsal panjang dengan para gelandangan lainnya. Aku tahu diri. Murah. Bukankah ini pilihanku sendiri, kataku berjujur pahit. Pilihan karena terpaksa.

Mereka campur aku dengan yang pa-

tah, Kaki digantung. Kaki dibungkus bengkak. Yang terbakar merah. Yang mengerang sepanjang malam. Yang merintih tak berkesudahan. Yang ketabrak mobil. Yang tidur tengkurep tidak bisa telentang. Yang pakai tongkat. Yang pakai kereta dorong. Yang kena tikam di lambung.

Ya, di sini gelandangan. Tukang to-dong. Penjual nalo. Tukang es. Tukang beca. Anak berandal. Pengemis jalanan. Tukang cari puntung.

Isteriku yang setia datang menjenguk.

Kubilang kata dokter besok pagi aku dioperasi. Aku bilang tak apa-apa. Aku menghibur diri sendiri. Supaya jangan ia cemas. Dalam hati aku yang cemas.

Malam itu lepas Isya perutku dikuras dengan air sabun. Dikuras lagi dengan garam Inggeris. Sebentar-sebentar harus ke WC. Tak bisa tidur semalaman.

Pagi-pagi mereka dorong aku ke kamar operasi. Pusat bagai mayat. Aku sudah siap mati. Pasrah. Sudah baca La ilaha illallah. Aku mau mati dalam Iman dan Islam.

Jangan takut, tak apa-apa, kata dokter.

Aku takut, tapi mencoba tak takut. Aku pasrah.

Mereka suntik aku. Separoh badanku bagian bawah kebas. Mereka operasi aku dengan mata terbuka dan aku tahu semua apa yang mereka lakukan terhadap bagian tubuhku. Mereka bercanda sambil bekerja. Aku takut kalau-kalau mereka keliru. Aku yang bakal menanggungkan akibatnya.

Satu jam.

Nah, sudah siap, tak apa-apa bukan? dokter operasi itu berkata.

Mulutku kering tak bisa bilang apa-

apa.

Nanti di kamar boleh minum katanya.

Terima kasih dok, kataku.

Ia mengusap kepalaku seperti anak kecil.

Dengan cairan tergantung mereka dorong aku kembali ke bangsal. Isteriku berjalan di sisi kereta dorong. Ia senang aku masih hidup. Aku seperti baru kembali dari kubur.

Dua jam sesudah itu. Daya obat biusnya habis. Rasa nyeri mulai merambat sampai ke tali jantung. Sampai ke ulu hati. Aku menggeliat. Aku meregang. Namun sakit tak mau hilang. Ia bercokol sampai tengah malam. Panggil suster. Panggil jururawat. Tak pernah datang. Karena nyinyir terus akhirnya datang juga Perawat Kepala.

Ada apa dia bilang.

Sakit sekali, kataku.

Biasa, katanya.

Biasa bagaimana, kataku.

Memang operasi ambeien paling sakit dari semua operasi. Kecil, tapi sakit sekali.

Saya tahu itu, tapi ini sakit sekali. Saya merasa ada yang tak beres.

Percayalah, sebentar lagi hilang katanya.

Tapi ini belum hilang-hilang

Baru ketahuan bahwa ada obat penahan sakit yang lupa dibuatkan resepnya. Ya ampun. Pantas keluhku. Tapi mereka tak perlu menyesal. Apalagi minta maaf.

Tak berperikemanusiaan, tak tak tak ini itu, aku ngoceh.

Maklumlah rakyat bung, kata tetangga.

Aku diam saja. Aku tak mau politik. Itu berbahaya. Tapi aku sakit. Aku jengkel. Sungguh. Aku jengkel. Lupa. Enak

saja bilang lupa. Tapi aku yang menahan akibatnya

Aku merintih. Aku mengaduh. Aku mengerang. Tuhanku. Tuhanku.

Kalau inilah yang Kau sebut Neraka. Ampunkan dosaku. Hapuskan siksaku. Telah kukenal berbagai luka. Tak sepe-rih kali ini. Bagaikan tali nyawaku yang direnggutkan perlahan.

Andaikan aku bisa berlari menghilangkan pedih peri, aku akan berlari. Tapi bagaimana mungkin sedang bergerak saja sedikit sudah sakit.

Andaikan aku bisa tidur untuk terlupa sedikit, lumayanlah. Tapi sakit itu menyentak-nyentak terus tak pernah berhenti sekejappun. Terus seperti dengung sirene tak berkeputusan. Tak ada inter-valnya. Iramanya tetap. Aku lelah. Tapi

tak bisa mengaso, sesaat pun!

Sampai tengah malam rasa sakit dan denyut itu masih terus. Aku menghempas-hempas diri. Semua serba salah. Minta diurut. Minta dikipas. Minta minum. Minta dipegang. Seolah dengan itu sakit itu akan hilang.

Itu terjadi pada tahun yang menunjukkan angka Sembilanbelas Tujuh Puluh Tujuh, bulan Agustus, tanggal satu, tengah malam, Rumah Sakit Ciptomangunkusumo.

Ngilu yang paling sakit dari semua luka. Aku pernah luka tersayat. Luka terjatuh. Luka terbakar. Paru paruku pernah bolong. Ginjaluku disengat batu. Tapi tak sesakit seperti dioperasi ambeien ini.

Kemudian dua bulan sesudah itu. Co-

baan baru datang kembali. Isteriku ter-cinta berpulang ke rahmatullah. Itu di bulan Oktober pada tahun yang sama.

Sakitnya, kini, menyeluruh. Aku tak bisa sebutkan yang mana: Jiwaku benar yang ditikamnya, mama. Ngilunya tak kenal waktu.

Ngilu berkepanjangan.

Ngilu tak berkeputusan.

Ngilu tak berkesudahan.

Bukan sehari. Bukan semalam. Bukan seminggu. Bukan sebulan. Bukan setahun. Tapi sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan dan akan datang beribu tahun kemudian, jika umur masih ada di badan, ngilunya tak akan pernah hilang.

Tangisku berkepanjangan. Rintibku tak berkesudahan.

## DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1979

### JAKARTA

- |                     |                                         |
|---------------------|-----------------------------------------|
| 1. GANDA AGENCY     | Jl. Cawang Baru Tengah 52               |
| 2. J. JABANI        | Jl. Matraman Raya 155 pav.              |
| 3. DAMAI AGENCY     | Jl. Gunung Sahari X/46                  |
| 4. W. JOSOPANDOJO   | Jl. Gajah Mada 9 B                      |
| 5. MENTENG AGENCY   | Jl. Menteng                             |
| 6. ENGGANO DIST.    | Jl. Jampela Lr. 20 No. 11 Tanjung Priok |
| 7. SANGGAM AGENCY   | Jl. Sam Ratulangi 25 pav.               |
| 8. W. DARIMAN       | Jl. Bendungan Jago RT 009 RW 011        |
| 9. DR. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahman Saleh 1/1               |
| 10. DJIK WAN        | Jl. Petojo Sabangan VII/22              |
| 11. HENDRATNO G.    | Jl. Krekot Raya 23                      |

### TOKO BUKU JAKARTA

- |                      |                                  |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON        | Jl. Gereja Theresia 47           |
| 2. TB TROPEN         | Jl. Pasar Baru 113               |
| 3. TB GUNUNG AGUNG   | Jl. Kwitang 6                    |
| 4. BPK GUNUNG MULIA  | Jl. Kwitang 22                   |
| 5. TB FAUZIE         | Jl. Kwitang 2                    |
| 6. TB TINTA MAS      | Jl. Kramat Raya 60               |
| 7. TB TAMADUN        | Jl. Kramat Raya 62               |
| 8. TB JAMBATAN       | Jl. Kramat Raya 152              |
| 9. SARI AGUNG        | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah     |
| 10. TB KAMI          | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol    |
| 11. TB ISNAENI       | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota       |
| 12. TB GRAMEDIA      | Jl. Gajah Mada 109               |
| 13. TB BAKTI         | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun   |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI        | Pasar Cikini Baru                |
| 16. TB MELAWAI       | Pasar Blok M Kebayoran Baru      |
| 17. TB GRAMEDIA      | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA      | Jl. Pintu Air 72                 |

## **Sajak 'HUKLA' Leon Agusta ; Manifestasi 'Kegetiran' Dan 'Ketidakbebasan'**

Manusia senantiasa berpacu dengan dirinya sendiri mencari nilai-nilai. Dalam perjalanan hidupnya ia pada suatu hari menemukan nilai-nilai yang sebentar waktu akan menjadi nilai konvensi bagi dirinya, kemudian mencari nilai-nilai baru yang juga pada akhirnya menjadi jenuh. Perburuan panjang ini membuat manusia senantiasa kreatif. Mencari, menemukan, mencari lagi, menemukan, dan seterusnya. Namun nilai-nilai itu sendiri hanyalah dugaan-dugaan sementara. Tidak dominan ! Untuk mencari nilai-nilai yang hanya mungkin mendekati kebenaran-kebenaran itu, memang manusia memerlukan kebebasan-kebebasan kreatif. Kodrat kepenyairan peka terhadap kegetiran, kepahitan, kepedihan, dan ketidakbebasan yang membunuh kreatifitas.

"Hukla" serangkaian sajak-sajak yang masih dalam bentuk stensilan hasil karya penyair Leon Agusta asal Sumatera Barat yang sekarang menetap di Jakarta, seperti dikatakan oleh penyairnya sendiri adalah suara-suara kegetiran, kepahitan, kepedihan, dan ketidakbebasan. Berkata Leon bahwa sajak-sajak ini harus didekati dengan cara membacanya di hadapan sejumlah audiensi, bukan dengan cara merenung-renungnya dalam sepi. Karena itu beralasan sekali jika Leon ketika mengkomunikasikan sajak-sajak ini, telah membacakannya di TIM pada tanggal 22 Nopember 1977 atas prakarsa Dewan Kesenian Jakarta.

\* \* \*

Penyair sebagai penterjemah kehidupan dan kemanusiaan ke dalam bahasa puisi, kadang-kadang ketika menanggapi keutuhan suasana yang meresap ke dalam intuisi kepenyairannya menemukan suasana yang meresap ke dalam intuisi kepenyairannya yang sulit diterjemahkan dengan sarana bahasa biasa. Ia memang kadang-kadang non verbal. Suasana konflik itu dirasakan kegetirannya, tapi sulit diterjemahkan dan dicernakan melalui bahasa biasa. Karena itu penyair Leon Agusta ketika mengungkapkan konflik suasana itu mempergunakan anasir bunyi.

"Hukla" adalah sebuah bunyi. Sementara bunyi sebenarnya adalah asal kata. Leon kembali kepada asal kata itu sendiri untuk menyatakan "sesuatu" ke dalam puisinya. Kegetiran yang dikatakan oleh penyairnya me-

rupakan warna dari Hukla ini dimanifestasikan melalui puisi "Harapan" yang merupakan kata pengantar berbunyi begini :

### **HARAPAN**

memeras air dari batu  
keluar darah telapak tangan

Hukla yang merupakan rangkaian sajak-sajak kepahitan dan kepedihan yang bersumber dari ketakutan ini berisi 22 buah sajak.

Penyair Leon Agusta telah memilih bentuk perpuisian : puisi imajis. Karena hampir keseluruhan puisi-puisi Leon dalam Hukla ini merupakan getaran dari kekayaan imajinasi yang menyelam sampai-sampai ke dalam dongeng dan mimpi. Penyair merasakan ada semacam kegetiran lain yang paling getir, yaitu ketakutan (ketidakbebasan) mengungkapkan suasana realitas kehidupan sosial kultural ke dalam puisi. Dengan demikian penyair sebenarnya sedang diburu-buru oleh "ketidakbebasan" mengungkapkan realita itu sendiri. Sehingga penyair dengan daya bayang yang cukup kuat menyuruh pelaku-pelaku teatral kehidupan manusia itu berperan dalam sebuah dongeng dan mimpi.

Sebagai anggota masyarakat, penyair melihat kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam masyarakatnya, dan sebagai penyair Leon mempunyai keinginan-keinginan yang sangat manusiawi. Hal ini diungkapkan Leon dalam sajak Hukla I sebagai berikut :

Dalam mimpi  
Kulihat pulau demi pulau berhimpun menjadi satu  
Negeriku menjelma padang datar dan hijau  
Pesta meriah sedang berlangsung  
Sebagai kata pendahuluan  
Taufiq Ismail membacakan sajaknya  
"Kembalikan Indonesia kepadaku"

huk huk hukla .  
huk huk hukla

huk huk hukla  
huk huk hukla

Kemudian disusul dengan pengumuman :

"Komplotan koruptor dengan tulus ikhlas  
telah menyerahkan harta mereka yang tidak syah  
kepada bendaharawan negara"

Khalayak pun menyanyi dan menari dalam pesta.

Dalam catatan singkat tentang Hukla ini Leon sebelumnya mengatakan bahwa Hukla adalah suara-suara lantang, walaupun diungkapkan dalam dongeng, bukan suara-suara lembut melankolik. Memang dalam beberapa puisinya Leon menyuarkan suara-suara lantang itu dengan musikalitas bunyi Hukla yang jantan.

Tapi kejantanan itu makin lama makin melorot. Karena bagaimanapun realitas adalah realitas, yang bersuara dalam keseharian cukup keras dan lantang. Hal ini terpaksa diakui oleh penyair melalui sajaknya "Harapan" yang telah kita kutipkan di atas, dan suara-suara lembut melankolik tiba-tiba muncul dalam sajaknya "Pemandangan" seperti dibawah ini :

Bila kau tak tahu berapa jarak  
Sebuah bintang dari matahari  
aku pun juga tak tahu  
Tapi aku lebih tak tahu  
berapa jarak antara tindakan dengan ucapan  
yang menyebutkan nama-nama kehidupan  
hingga aku tak berhenti bermimpi.

Telah kuserahkan resah pada badai  
sementara aku tak tahu berapa usia matahari  
Seribu badai mengembalikan resah kepadaku  
sementara aku tak tahu kapan padamnya matahari  
Semuanya pun engkau tak tahu  
Tapi engkau lebih tak tahu  
Siapa saja yang ikut mencoret sajakku.

Dan matak jadi putih  
menyaksikan pemandangan yang kita lintasi  
sambil memberikan sentuhan-sentuhan kecil.

Puisi-puisi kegetiran menghadapi kenyataan kehidupan ini terpaksa juga diungkapkan penyair melalui suara-suara lembut, melankolik, dan bahkan sentimentil, seperti yang kita jumpai dalam puisi-puisi : Saksikanlah, akhir hari, sia-sia sampai jaub, Song Of Myself, di Padang belukar, rasa tak sampai di mana-mana, dan lain-lain. Bahkan dalam sebuah puisinya potret diri, penyair merasa asing terhadap dirinya sendiri, kepada kehidupan, kepada dunia :

Kulihat diriku terbuat dari asap  
tergantung di dapur  
Tanganku menggapai atap  
Dari sepatuku meleleh aspal  
ke dalam periuk kosong.

Aku tak setuju lahir di dunia  
Aku tak setuju dengan kehidupan  
Aku tak setuju dengan kematian  
Aku tak setuju dengan diriku.

Sikap kontras antara suara-suara lantang dengan suara-suara lembut melankolik, membuat penyair berada pada posisi "mengambang". Sehingga pantas jika kita bersikap curiga dan berprasangka bahwa suara-suara lantang Leon hanyalah sikap Kompensasi".

\* \* \*

Puncak puisi-puisi Hukla ini kita jumpai dalam Hukla XII (Hukla Dongeng Di Rumah Edan). Melalui ini penyair sampai pada kesimpulan bahwa sebenarnya manusia sudah mendekati sikap budaya primitif kembali. Sikap budaya nenek moyang pada jaman prasejarah.

Sebagai acara penutupan dan hiburan para pelayan akan menyampaikan lagu nenek moyang kita jaman dahulu :

Daging manusia enak  
Hadirin minta mengikutinya bersama-sama  
Daging manusia enak  
Darah manusia nikmat  
Darah manusia nikmat  
Jiwa manusia, hukla  
Jiwa manusia, hukla  
Huk Huk Huklaaa Daging manusia Huk Huk Huklaaa  
Huk Huk Huklaaa Darah manusia Huk Huk Huklaaa  
Huk Huk Huklaaa Jiwa manusia Huk Huk Huklaaa

Suara sinisme yang lantang. Memang !  
Tapi mengapa penyair menutup kumpulan sajak ini dengan sikap yang kembali mencair ? Baca sajak penutupnya, begini :

Bila tak ada lagi kata untuk dikatakan  
Sedikit senyum kan jadi bulan dan matahari.

Inilah sikap ketidak jantanan, sebuah nuansa kelabu. Padahal bukankah eksistensi kepenyairan kita jelas : puisi adalah suara-suara kemanusiaan, puisi adalah suara-suara kebenaran !

Medan, 1979

## Menyaksikan Perang VIETNAM Bersama BUR RASUANTO

---

Judul Buku : TUYET  
Pengarang : Bur Rasuanto  
Penerbit : PT Gramedia - 1978  
T e b a l : 162 halaman

Berita mengenai perang Vietnam hampir setiap hari kita baca lewat surat-surat kabar, kita dengarkan lewat radio, dan kita saksikan gambar-gambarnya lewat televisi. Lebih-lebih pada minggu-minggu terakhir ini dengan semakin gawatnya keadaan di negara tersebut dan semakin banyaknya warga negara tersebut melarikan diri mencari selamat ke negara-negara tetangga. Tidak berlebihan rasanya jika penulis katakan bahwa perang Vietnam benar-benar telah menggetarkan udara di selingkup dunia ini, menggetarkan hati setiap insan yang berkesempatan memperhatikannya.

Jika lewat berbagai media massa tersebut kita sempat menyaksikan Vietnam hanya dari "luar"-nya saja, maka lewat TUYET karya Bur Rasuanto ini kita berkesempatan melihatnya dari "dalam". Betapa tidak. Pada tahun 1967 ketika perang Vietnam pada puncaknya, pengarang buku ini ada di tengah-tengah mereka, menyaksikan perang tersebut dari dekat sebagai wartawan perang pertama dari Indonesia.

Apapun nama jenis karangan Bur Rasuanto yang berjudul TUYET ini, apakah novel atau tulisan jurnalistik, hemat penulis memang tidak penting benar untuk kita perdebatkan, seperti juga dinyatakan sendiri oleh penulisnya. 'Aku tidak sedang menghidangkan sebuah novel dalam pengertian yang engkau kenal. Nama-nama akan muncul sekali atau lebih atau tidak sama sekali, tapi tak akan ada di sini apa yang engkau sebut sebagai plot, jalinan perkembangan watak atau segala tetek-bengek kaidah sastra semacam itu. Pun tulisan ini tak mungkin kusebut sebagai karya jurnalistik' (hal. 7).

Bur Rasuanto nampaknya merasa lebih tepat menamakan tulisannya ini sebagai 'kisah', sehingga ia perlu mencantumkan embel-embel di bawah TUYET nya tersebut predikat : Kisah Dari Negeri Perang.

TUYET mengisahkan pengalaman seorang wartawan perang dari Indonesia yang sedang bertugas mengkaver

jalannya perang Vietnam, Alimin namanya. Ia tinggal di rumah Nyonya Lam. Ia berkenalan dengan Thi, putra Brigjen Hong, orang pemerintah. Diam-diam sebenarnya Alimin menaruh hati kepada Thi, demikian pula Thi kepada Alimin.

Suatu hari datang ke rumah tempat Alimin tinggal gadis cantik, Tuyet namanya. Ia memperkenalkan diri sebagai teman dekat Herbert, seorang wartawan dari Jerman, teman dekat Alimin. Maksud kedatangannya ialah untuk menanyakan adakah Alimin sudah menerima surat dari Herbert yang pada waktu itu sedang pulang ke negaranya. Tuyet sangat berkepentingan dengan berita dari Herbert tersebut.

Perkenalan tersebut ternyata berekor panjang. Keduanya makin akrab. Pada suatu hari, Tuyet menyerahkan segala-galanya kepada Alimin. Tetapi di luar dugaan Alimin, penyerahan diri Tuyet tersebut ternyata dilandasi oleh niat Tuyet untuk meminta uang kepada Alimin sebesar dua puluh lima ribu piester. Pada mulanya Alimin sangat marah mendengar permintaan Tuyet tersebut. Tetapi setelah dijelaskan oleh Tuyet bahwa ia terpaksa berbuat itu karena perlu uang untuk menebus ayahnya yang sedang ditahan, kemarahan Alimin menjadi reda. Bahkan akhirnya Alimin bersedia untuk membantu mencari jalan membebaskan ayah Tuyet.

Atas bantuan Dick, Alimin berhasil mendapatkan uang sejumlah yang diperlukan Tuyet. Tetapi sementara itu ia berusaha minta bantuan ayah Thi, Brigjen Hong, untuk mempengaruhi teman-temannya yang menahan ayah Tuyet.

Dalam pada itu Tuyet selalu dikejar-kejar oleh mayor di Laksus yang menahan ayahnya. Dijanjikan oleh mayor tersebut, asal Tuyet bersedia memenuhi "keinginan"-nya, ayahnya segera akan dibebaskan. Dan kepada Tuyet akan diberikan surat clearance untuk dapat mencari pekerjaan di kantor.

Suatu hari Alimin berusaha menemui Tuyet di tempat temannya dengan membawa surat dari Herbert yang berisi cek, yang diterima Alimin lewat teman Herbert, Martin Caravelle. Sial bagi Alimin karena yang ditemuinya hanyalah surat Tuyet yang mengabarkan, bahwa demi nyawa orang tua ia terpaksa "memenuhi tuntutan" mayor Lak-sus yang menahan ayahnya.

Apapun nama jenis tulisan Bur Rasuanto seperti yang penulis utarakan pada awal tulisan ini, terang Tuyet ini sangat memikat. Paling tidak ada dua hal yang sangat menggoda terus pikiran dan perasaan kita mengikuti tulisan Bur Rasuanto ini. Pertama, ialah teka-teki mengenai Tuyet itu sendiri. Perkenalan Tuyet dengan Herbert yang dikenal Alimin sebagai 'Don Yuan', menciptakan beragam asosiasi pada benak Alimin, yang berarti juga pada benak kita sebagai pembacanya. 'Herbert! Hmm, setan itu meninggalkan korban!' fikiran serta merta. Aku kenal Herbert, wartawan royal dari Jerman itu. Dan wanita muda ini teman Herbert? Alangkah malangnya dia! (hal. 16).

Dalam pada itu Tuyet sendiri selalu merahasiakan tempat tinggalnya, walaupun sudah demikian akrab pergaulannya dengan Alimin. (hal. 45). Karena itu tidak mustahil Alimin selalu gelisah dan bingung memikirkannya. Akhirnya tidak urung kegelisahan Alimin itu merembet pula menelusuri perasaan kita sebagai pembacanya.

Khayalanku melanjutkan pengembaraannya. Tibatiba aku teringat Tuyet. Ya, Tuyet! Dan Thi! Thi tentu mengisi waktunya dengan sekolah. Tapi Tuyet? Apa yang dikerjakannya? Mengapa dia tidak mau memberitahukan tempat tinggalnya kepadaku? Mengapa dia begitu mengharap-harap kabar dari Herbert? Siapa dia sebenarnya? Apakah dia masih punya keluarga? Dengan siapa dia tinggal? O, masih gadiskah ia, atautkah sudah bersuami?..... (hal. 67):

Hal kedua yang menarik dari Tuyet ini ialah sinar bias atau pancaran dari obyek yang menjadi garapan sang pengarang. Pada bagian dengan tulisan ini, penulis katakan lewat Tuyet inilah kita dapat menyaksikan keadaan Vietnam itu dari dalam. Bukan sekedar ramainya dentuman senjata, melainkan efek daripada perang itu sendiri. 'Perang tidak hanya aktifitas militer, tetapi juga ekonomi dan kelamin! Sudah kian banyak terlihat di sini ibu-ibu menggendong bayi atau anak berambut pirang, bermata biru, berhidung mancung tapi berperawakan Asia, tanpa jelas siapa dan di mana ayahnya..... Si lelaki asing membutuhkan teman wanita untuk hiburan dan lainnya, si wanita Vietnam membutuhkan lindungan jiwa

dan perut' (hal. 18).

Perang nyata-nyata telah menghancurkan 'kemanusiaan'. Fitnah-memfitnah sudah merupakan pekerjaan rutin. Orang sudah tak pernah sempat memikirkan nasib orang lain. '1001 bentuk kekejaman telah kudengar dan kusaksikan di sini. Pernah kulihat seorang tentara Vietnam dengan bangganya mengalungkan untaian telinga para gerilyawan yang berhasil dibunuh pasukannya. Telah kulihat prajurit-prajurit Amerika yang ditinggalkan gerilyawan komunis setelah perutnya ditusuk dengan bambu dan dipangcangkan di tanah. Pernah kupergoki, tawanan diinterogasi digantung terbalik di pohon sementara tubuhnya disileti dan kemudian disiram dengan air kencing' (hal. 92).

Sesuai dengan settingnya, yakni medan pertempuran, tidak mengherankan berkali-kali kita dihentak-hentak perasaan kita oleh suara-suara mesiu. Bahkan sekali-kali kita benar-benar di bawa Bur Rasuanto ke tengah-tengah medan: 'Asap dan debu mengepul-ngepul menutupi penglihatan. Peluru-peluru itu bagaikan ditaburkan saja dari langit. Rasanya aku ingin lari, dan mungkin aku memang sudah lari tapi tak menentu dan tak keruan arah. Kurasa tubuhku tiap sebentar jatuh bangun... bummmm!! bummmm!!... Nah, habislah riwayatku di sini. Alangkah cepatnya semuanya berubah! Alangkah singkatnya umur! Akhirnya semua cita-cita, segala impian harus kukuburkan di sini di daratan Asia, sekian ribu kilometer dari kampung halamanku. Serangan ini begini padatnya. Satu di antaranya, ya, satu satu di antaranya. Mustahil tidak! Inilah detik-detik terakhir hidupmu, Alimin..... (hal. 131).

Sebenarnya apa yang dikatakan oleh penulisnya, bahwa kita tidak akan menemukan perkembangan watak tokoh-tokoh dalam cerita ini. Namun hemat penulis, justru lebih banyak yang kita peroleh, yakni watak-watak manusia dalam bentuknya yang 'asli', yakni pada saat-saat menghadapi situasi yang kritis. Ditopang oleh bahasanya yang sederhana tetapi lancar serta kepandaiannya menjaga suspens, cerita Bur Rasuanto 'Tuyet' ini benar-benar sangat mengesankan. Kita nantikan episode berikutnya saja, karena yang kita nikmati sekarang ini baru episode yang pertama. Memperhatikan kemampuan Bur Rasuanto dalam episode yang pertama ini, dapat diharapkan episode berikutnya pastilah lebih memikat; baik karena kisah Tuyet-nya itu sendiri, maupun situasi medan tempat kisah ini diambil. (S. Suharianto).

Semarang, 13 Jan. 79.

# DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1979

## SUMATERA

1. BANDA ACEH
2. MEDAN
3. MEDAN
4. MEDAN
5. PAKANBARU
6. TANJUNG PINANG
7. PADANG
8. LAHAT
9. KISARAN
10. PALEMBANG
11. TANJUNG KARANG

Sdr. Abdullah  
Pustaka Obor  
TB Deli  
Zulfikar Lubis  
Yay. Penerbit Islam  
John Agency  
Penyalur Bacaan  
Sr. Marielli  
TB Bakti  
Masturoh Kadir/FKG Unshi  
Abdul Hali/FK Unila

Jl. Seulawah 370 C (Stun.)  
Jl. Surabaya 52  
Jl. Jend. A. Yani 48  
Jl. Sampali 6  
Jl. Prof. M. Yamin SH 116  
Jl. Merdeka 67 (atas)  
Jl. Kali Kecil II/22  
Jl. Sekolahan 13  
Jl. Cipto 62  
Jl. Suprpto  
Jl. Suprpto 64

## INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN
2. SAMARINDA
3. LOMBOK
4. ENDE - FLORES
5. DENPASAR - BALI
6. SINGARAJA - BALI
7. MENADO
8. MENADO
9. MENADO
10. UJUNG PANDANG
11. JAYAPURA
12. UJUNG PANDANG

TB M. Junus  
TB A. Terang  
Kios Buku Jaya  
Pen. Nusa Indah  
Sukama Agency  
TB Indrajaya  
Toko Lok Raja Laut  
Toko Budaya  
Kendis Agency  
BPK Gunung Mulia  
TB Gunung Agung  
PT Bhakti Centra Baru

Jl. Pasar Ujung Murung 88  
Jl. Sudirman SK 7/25  
Jl. Seloparang-Cakranegara  
Jl. Katedral 5  
Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban  
Jl. Diponegoro 30  
Jl. Letjen. Haryono 1  
Jl. Letjen. Haryono 1  
Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20  
Jl. Balai Kota 1 A  
Jl. Irian 5  
Jl. A. Yani 15

## JAWA BARAT

1. BOGOR :
2. BANDUNG :
3. BANDUNG :
4. BANDUNG :
5. BANDUNG :
6. SUKABUMI :
7. CIREBON :
8. CIREBON :
9. TASIKMALAYA :
10. TANGERANG :

P. Rahardja  
K. Subagio  
TB Insulinde  
Bp. E. Kosim/FKSS Unpad  
TB Gramedia  
Perguruan Mardi Yuana  
TB Equator  
Cirebon Agency  
TB Harapan  
TB Sumber Setia

Jl. Suryakencana 254  
Jl. Cokroaminoto 69  
Jl. Oto Iskandardinata 54  
Jl. Dipati Ukur 37  
Jl. Merdeka 43  
Jl. Martadinata 34  
Jl. Bahagia 59  
Jl. Lamah Wunguk 101  
Jl. Lengkong 5  
Jl. Kiasnawi 55

## JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA :
2. YOGYAKARTA :
3. YOGYAKARTA :
4. YOGYAKARTA :
5. S O L O :
6. MAGELANG :
7. PURWOKERTO :
8. PURWOKERTO :
9. SEMARANG :
10. PEKALONGAN :
11. GROBOGAN :
12. TEGAL :
13. TEGAL :
14. PURWOREJO/KEDU :
15. SALATIGA :

TB Indah  
Benuhardjo  
Anwar H. A.  
Nurtjanto  
Sindang Mulia Agency  
Jakob Santoso  
Ny. E. Gani  
TB Kenari  
TB Merbabu  
TB Raja Murah  
TB Larces  
TB Sun  
SN. Ratmana/SMA Negeri  
TB Selecta  
TB Satya Wacana

Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3  
Jl. Bludiran Pb I/66  
Jl. Sosrowijayan Gr. I/92  
Jl. Kemetiran 27  
Jl. Pasar Besar Wetan 8  
Jl. Pemuda Selatan 3  
Jl. Merdeka No. 12  
Jl. Sudirman 153  
Jl. Pandanaran 108  
Jl. Hayam Wuruk 198  
Jl. Syuhada 1, Purwodadi  
Jl. Veteran 57  
Jl. Menteri Supeno  
Jl. Jend. A. Yani 15  
Jl. Diponegoro 54-58

## JAWA TIMUR

1. SURABAYA :
2. SURABAYA :
3. SURABAYA :
4. NGAWI :
5. JEMBER :
6. MALANG :
7. MALANG :
8. KEDIRI :

TB Gramedia  
CV Bidas  
TB Sari Agung  
Catur Darma  
TB Sumber Ilmu  
Budhy & Brothers  
Linaksana  
S. Sutjipto

Jl. Basuki Rakhmad 95  
Jl. Kapasan 19  
Jl. Tunjungan 5  
Jl. Cobean Utara II/40 Ketangi  
Jl. Supratman 2 E  
Jl. Simpang Ijen 12  
Jl. Letjen. Suprpto 1  
Jl. Trunojoyo 69